

**TRADISI ZIARAH KUBUR (*PEGI TEPAT*) DITINJAU DARI
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT
DESA PONDOK BATU KABUPATEN MUKOMUKO
PROVINSI BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MIFTAHUDIN
NIM. 1611210263

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu.38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172-538789 Fax. (0736) 51171-511172
Website:www.iaimbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Miftahudin

NIM : 1611210263

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperti ini, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Miftahudin

NIM : 1611210263

Judul : Tradisi Ziarah Kubur (*Pegi Tepat*) ditinjau dari Perspektif

Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Pondok

Batu Kabupaten Mukomuko

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah Skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wa'alaikumsalam Wr. Wb.*

Pembimbing I

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing II

Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd.
NIP. 196201011994031005

Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I
NIP. 198107202007101003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADIRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu.38211

Telp. (0736) 51276-51171-51172-538789 Fax. (0736) 51171-51172

Website:www.iainbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Tradisi Ziarah Kubur (Pegi Tepat) ditinjau dari**

Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Pondok Batu

Kabupaten Mukomuko”, yang disusun oleh Miftahudin, NIM. 1611210263

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris

IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 27 Januari 2021 dan dinyatakan

memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan

Agama Islam (PAI).

Ketua

Dr. H. Zulkarnain, S, M.Ag

NIP. 196005251987031001

Sekretaris

Bakhrul Ulum, M.Pd.I

NIDN. 2007058002

Penguji I

Dr. Adisel, M.Pd

NIP. 197612292003121004

Penguji II

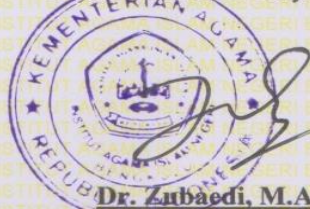
Nurlaili, M.Pd.I

NIP. 197507022000032002

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



Dr. Zubaidi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

MOTO

Tidak perlu mengubah dirimu menjadi orang lain
karena setiap orang berbeda dan unik dengan
cara sendiri (*be yourself*)
(Miftahudin)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, sujud syukurku persembahkan kepada-Mu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Dengan mengharapkan ridho Allah SWT dan dengan ketulusan hati, kupersempahkan Skripsi ini kepada orang-orang yang selalu memberi saya semangat, bantuan dan yang telah mendoakan saya:

1. Kedua orang tuaku, Ayah (Maridun) dan Ibu (Sabariah) yang telah membesarkanku serta mengajarkan pendidikan dan senantiasa memberikan pengertian betapa pentingnya pendidikan (ilmu), saya sadar bahwa saya tidak akan dapat membalas kasih sayang mereka dengan sesuatu apapun, terimakasih juga kepada mereka yang selalu mendoakan dan mendukungku serta memberi semangat untukku.
2. Kakak tercinta, Samsul Bahri, S.Pd yang selalu memberi support serta motivasi untuk melanjutkan pendidikanku saat ini.
3. Kepada keluarga besar Ayahanda yang selalu memberi semangat serta doa.
4. Dosen pembimbingku, Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd dan Dr. Qolbi Khairi, M.Pd yang selaku pembimbing.
5. Masrifa Handayani, M.Pd yang selalu Pembimbing Akademik.
6. Sahabat seperjuangan: Beno Gunawan, S.Tr. gz, Meli Yulianti, Yulmi Suciawati S.sos, Tria Zoraya Prucha, Amd. Kep, Imel Rizki, S.Pd dan Jasminarti, S.Pd yang selalu memberi semangat.
7. Teman-teman Prodi PAI angkatan 2016 yang tak mungkin di sebutkan satu persatu semoga kalian sukses selalu.
8. Mewahi Squad (Julita Tri Anggraini S.Pd, Perendi, Purnamasari, Nii Kurniawan, S.Pd, Sefty Monita Sari S.Pd, Rizka Sahni Inayah, S.Pd, Rizki Azizah) dan Klara Ade Putri S.Pd, Renda Ratna Sari, Puspa Handayani, Silvia Oetari, Julisa, Habibullah S.Pd, Toni Muhammad Akbar S.Pd, Eljan Syafitra, Elwin Subiyanto) yang menjadi bagian keluarga selama ini yang selalu setia mendengar keluh kesahku.
9. Kawan-kawan seperjuangan Ikatan Mahasiswa Kabupaten Mukomuko (IMKM Nusantara) yang jadi keluarga besarku dibengkulu.

10. Teman-teman KKN 127 (Helvan, Mughni Baharkel, Sherli, Putri Yuliana Wijayanti, Marya Dalena, Era Mita S.E, Tika Dwi Aryani) di Tanjung Alam tahun 2019, salah satu bagian dalam perjalanan hiduku.
11. Teman-teman magang 1, magang 2 dan magang 3 yang selalu mengajarku kesabaran dan menjadi lebih kuat.
12. Almamater kebanggaan (IAIN) Bengkulu yang telah menempahku hingga aku bisa menyelesaikan pendidikan.
13. Agama, Bangsa dan Negara

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Miftahudin

NIM : 1611210263

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **‘Tradisi Ziarah Kubur (*Pegi Tepat*) Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Pondok Batu Kabupaten Mukomuko’** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa Skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2021
Yang Menyatakan



Miftahudin
NIM. 1611210263

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul '**Tradisi Ziarah Kubur (Pegi Tepat) Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Pondok Batu Kabupaten Mukomuko**'. Karena tanpa pertolongan dari-Nya maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar.

Penyusunan Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Di dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyadari dengan sepenuhnya masih banyak kekurangan dan juga kelemahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun demi perbaikan penyempurnaan penulisan karya ilmiah untuk masa yang akan datang. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya penulis secara pribadi dan bagi semua pihak pada umumnya.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesainya penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada yang terhormat Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M.M.Ag, M.H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Nurlaili, M.Pd selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan beserta stafnya yang selalu mendorong keberhasilan penulis
4. Adi Saputra S.Sos.I, M.Pd selaku ketua program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

5. Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman selama kuliah.
6. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Pembimbing I dan Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang selalu membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Aamiin*

Wa 'alaikumsalam Wr.Wb

Bengkulu, Februari 2021
Penulis

Miftahudin
NIM. 1611210263

ABSTRAK

Miftahudin. 2020. Tradisi Ziarah Kubur (*Pegi Tepat*) Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Pondok Batu Kabupaten Mukomuko. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : I. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd, II. Dr. Qolbi Khairi, M.Pd.

Kata Kunci: *Perspektif, Ziarah Kubur*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna edukatif dalam tradisi ziarah kubur (*Pegi Tepat*) dalam perspektif pendidikan agama Islam pada masyarakat Desa Pondok Batu Kabupaten Mukomuko.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi teknik, sumber dan triangulasi waktu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ziarah kubur (*Pegi Tepat*) di Desa Pondok Batu yaitu, untuk mengingatkan seseorang dan setiap umat Islam yang masih hidup di dunia ini. Agar tidak terlena dengan kehidupan di dunia, dan agar mengingat serta menyadari bahwa akan adanya kematian. Ajal akan datang menghampiri seseorang kapan saja dan dimana saja. Tanpa, kita menyadari kapan ajal tersebut menghampiri kita, serta dengan dilakukan ziarah kubur (*Pegi Tepat*) ini, diharapkan dapat menyadar seseorang untuk memperbaiki dirinya. Dan melakukan segala hal yang positif. Dan nilai yang terdapat pada ziarah kubur (*Pegi Tepat*) menjelang bulan ramadhan ialah, adanya nilai bersyukur kepada Allah, nilai berdoa kepada Allah dan nilai maaf-memaafkan.

ABSTRACT

Miftahudin. 2020. **Tradition of Ziarah Kubur (Exact Pegi) in the Perspective of Islamic Religious Education in the Village Community of Pondok Batu, Mukomuko Regency**. Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, IAIN Bengkulu. Advisors: I. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd, II. Dr. Qolbi Khairi, M.Pd.

Keywords: *Perspective, Pilgrimage To The Grave*

This study aims to describe the educational meaning in the ziara grave tradition (Pegi Kanan) in the perspective of Islamic religious education in the people of Pondok Batu Village, Mukomuko Regency.

The research method used is descriptive qualitative research with a field research approach. Data collection was carried out by observation, interviews and documentation. For the validity of the data, it used observation persistence, technique triangulation, source and time triangulation.

The results of this study indicate that the grave pilgrimage (Pegi Kanan) in Pondok Batu Village is to remind someone and every Muslim who is still living in this world. In order not to become complacent with life in the world, and to remember and realize that there will be death. Death will come to someone anytime and anywhere. Without, we are aware of when the end is approaching us, and by doing this pilgrimage to the grave (Precise Pegi), it is hoped that we can realize someone to improve himself. And do everything positive. And the value contained in the grave pilgrimage (Pegi Precise) before the month of Ramadan is the value of giving thanks to Allah, the value of praying to Allah and the value of forgiveness-forgiveness.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Pengertian Tradisi	9
2. Ziarah Kubur.	19
a. Sejarah Ziarah Kubur (<i>Pegi Tepat</i>).....	19
b. Pengertian Ziarah kubur (<i>Pegi Tepat</i>)	23
c. Macam-macam Ziarah kubur (<i>Pegi Tepat</i>).....	24
d. Proses Ziarah kubur (<i>Pegi Tepat</i>)	28
e. Perlengkapan Ziarah Kubur (<i>Pegi Tepat</i>)	29
f. Hukum Ziarah kubur (<i>Pegi Tepat</i>)	30
g. Hikmah Ziarah Kubur (<i>Pegi Tepat</i>)	33

3. Pengertian Perspektif Pendidikan Agama Islam	34
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Setting Penelitian	46
C. Subyek dan Informan Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Keabsahan Data	49
F. Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Fakta Temuan Penelitian	53
B. Interpretasi Hasil Penelitian	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah Penduduk	56
4.2 Tingkat Pendidikan	56
4.3 Sarana dan Prasarana	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah dinyatakan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pentingnya salah satu bentuk pendidikan di Indonesia adalah pendidikan Agama Islam.¹ Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-Kahfi ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya : ‘Musa berkata kepada Khidhr ‘Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu’ (QS. Al-Kahfi, 18: 66).

Tradisi bisa diartikan sebagai kebiasaan yang turun-temurun dan menjadi dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi juga merupakan adat atau kebiasaan dari segala sesuatu yang sudah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang saat ini. Tradisi hampir sama dengan

¹Depdiknas.2006. *Permendiknas No 20 tentang Standar Isi dan Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Depdiknas, 2006) h, 120

budaya, hanya saja budaya secara harfiah memiliki arti hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut.²

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang, ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditum* yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan masa lalu ke masa sekarang.³ Menurut Gus Dur tradisi merupakan warisan sangat berharga dari masa lampau yang harus dilestarikan sejauh mungkin tanpa menghambat tumbuhnya kreatifitas individual.⁴

Tradisi juga biasanya tidak lepas kaitannya dengan agama terlebih agama Islam, di Indonesia mayoritas masyarakat beragama Islam, sedangkan agama Islam itu sendiri memiliki hukum-hukum atau syari'at yang tidak boleh dilanggar. Tradisi di Indonesia sangat banyak dan beragam cara melaksanakan, oleh karena itu banyak sekali tradisi yang dianggap masyarakat melenceng dari agama dan ada pula tradisi yang dianggap memiliki nilai agama yang baik.

Namun hendaknya dalam menyikapi tradisi tidaklah semata-mata dipandang buruk ataupun sebaliknya, selagi tradisi tersebut mengandung nilai yang baik maka nilai tersebut dapat kita jaga dan dipelihara, serta mengambil nilai yang dianggap baik, dengan meninggalkan nilai yang dianggap tidak baik. Maka tentunya pada saat berbicara seperti ini kita sebaiknya kembali

²Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009) H 28

³Thonthowi, *Pendidikan Dan Tradisi, (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)*, 2008 Tadrir, Vol 3

kepada keyakinan kita yang ajarannya sudah pasti dan tidak diragukan lagi kebenarannya yaitu pendidikan agama Islam. Sebagai pedoman atau pembeda antara tradisi yang baik atau buruk.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakal mulia dan mengamalkan ajaran agama dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan hadits, serta melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan dan penggunaan pengalaman.⁵ Jadi jelas tradisi memang diperlukan dan diteruskan, tetapi pendidikan agama Islam sebagai puncak pembeda antara tradisi yang baik dan buruk.

Kebudayaan sendiri adalah keseluruhan yang kompleks, didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶ Begitu pula manusia juga hidup dan tergantung pada kebudayaan yang dihasilkan pada ciptaannya. Jadi pada dasarnya manusia menciptakan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Jadi hubungan pendidikan Islam dengan kebudayaan menurut para ahli antropologi pendidikan seperti Theodore Brameld melihat keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan dan kebudayaan. Antara pendidikan dan kebudayaan, merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena

⁵Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h 21

⁶Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h 29.

pendidikan hanya dapat terlaksanakan dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Pendidikan menjaga kesinambungan kebudayaan dan sebagai agen pengembangan kebudayaan, Fungsinya, sebagai preservasi dinamik, partisipatoris, dan fungsi preparatoris dari kebudayaan yang dikaitkan dengan masyarakat industri masa depan.

Salah satu contoh hubungan pendidikan dan kebudayaan yang masih terjadi saat ini ialah tradisi Ziarah kubur atau biasanya masyarakat menyebut dengan *Pegi Tepat* yang masih bertahan di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Tradisi *Pegi Tepat* ini adalah tradisi ziarah kubur yang pada awalnya dilakukan setelah panen padi secara bersama. Namun seiring dengan perkembangan yang terjadi, dan sesuai dengan kondisi alam lingkungannya, disepakatilah oleh masyarakat supaya tradisi ini tetap dilestarikan. Oleh sebab itu, supaya acara ini bisa diikuti oleh semua masyarakat, maka acara ini dilakukan setiap setelah lebaran Idul Fitri dan menjelang Idul Adha. Hingga sampai sekarang acara ini tetap dilaksanakan sebelum hari raya Idul Adha setiap tahunnya.⁷

Acara Tradisi *Pegi Tepat* ini tidak hanya sekedar berkunjung kemakam saja, namun masyarakat membuat serangkaian acara sampai memasak dan makan bersama disekitar lokasi, sehingga disekitar lokasi tersebut selayaknya menjadi acara besar yang dihadiri oleh seluruh masyarakat dari berbagai kalangan baik itu dari kalangan adat, Syara, pemerintahan Desa dan masyarakat dari berbagai latar belakang. Selain itu,

⁷Jamal Mirdad, 'Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam' (IAIN Batu Sangkar, 2018), h 198

yang menjadi sorotan yaitu masyarakat yang datang, sebagian dari mereka bersujud di makam tersebut, baik anak-anak, maupun orang dewasa. Hal ini masih jadi perdebatan ditengah masyarakat, apakah perbuatan tersebut dibenarkan atau tidak. Namun menurut kepercayaan masyarakat setempat meyakini apabila sujud di makam tersebut diperbolehkan asalkan tidak membaca selayaknya membaca doa ketika ketika shalat (sujud). Rangkaian acara ziarah kubur (*pegī tepat*) terdapat rangkaian bakar kemenyan di dalamnya, yang dilakukan saat mendoa.

Masyarakat Kabupaten Mukomuko yang masih melaksanakan tradisi ziarah kubur (*pegī tepat*) salah satunya yaitu Desa Pondok Batu Kabupaten Mukomuko yang merupakan daerah berpenduduk Islam yang masih melaksanakan tradisi ziarah kubur. Di Desa Pondok Batu itu sendiri, lebih akrab disebut '*Pegī Tepat*'. Tradisi *Pegī Tepat* disini bukanlah seperti anggapan orang-orang bahwa sebagai ritual-ritual dan hal mistik lainnya. Namun mereka masih mempercayai dan mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, yakni mengadakan tradisi *Pegī Tepat* ini untuk menghormati leluhur kampung.⁸

Berdasarkan penelitian awal peneliti menemukan bahwa pelaksanaan tradisi *Pegī Tepat* di Desa Pondok Batu dilaksanakan secara bersama keluarga maupun masyarakat sekitar, yang kemudian seorang tokoh agama membacakan ritualnya. Bacaan-bacaan tersebut ditujukan kepada leluhur kampung yang berisikan doa-doa yang berbahasa Arab. Pada penelitian awal

⁸Jurnal Litra Susanti, A Traditional Of Fuel Incenses In People's Life At Nagari Sabu Kecamatan Bapituh Kabupaten Tanah Datar(Pekan Baru Riau: Kampus Bina Widya, tahun 2018), h 5

pula peneliti menemukan berbagai bentuk pernyataan masyarakat mengenai tradisi *Pegi Tepat* menimbulkan pro dan kontra sehingga ditemukan, kurangnya pemahaman masyarakat Desa Pondok Batu tentang pendidikan agama Islam, sehingga banyak menimbulkan perbedaan pendapat masyarakat tentang tradisi *Pegi Tepat*, kurangnya pengetahuan tentang metode *Pegi Tepat*, tujuan melakukan bakar kemenyan yang masih dilakukan di Desa Pondok Batu sehingga menimbulkan perspektif yang berbeda-beda dimasyarakat sekitar. Maka dari itu dibutuhkan peran perspektif agama Islam dalam memperjelas pemahaman masyarakat dalam menanggapi pelaksanaan tradisi *Pegi Tepat* tersebut.

Berdasarkan uraian fenomena yang disampaikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul tentang: **‘Tradisi Ziarah Kubur (*Pegi Tepat*) Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Pondok Batu Kabupaten Mukomuko.’**

B. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan yang dikemukakan di atas maka penulis mengidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat Desa Pondok Batu tentang Tradisi *Pegi Tepat*.
2. Terdapat perbedaan pendapat masyarakat tentang perspektif pendidikan agama Islam dalam tradisi *Pegi Tepat*.
3. Kurangnya pengetahuan tentang metode *Pegi Tepat*.

4. Masih terdapat tradisi *pegi tepat* di Desa Pondok Batu sehingga menimbulkan perspektif yang berbeda-beda dimasyarakat sekitar.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarah dan mempermudah penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Perspektif Pendidikan Islam disini adalah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat di tradisi ziarah kubur (*Pegi Tepat*).
2. Terdapat perbedaan pendapat masyarakat tentang perspektif Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Pegi Tepat*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Pegi Tepat*?
2. Bagaimana pandangan Perspektif Pendidikan Islam terhadap tradisi *Pegi Tepat*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Pegi Tepat*?
2. Untuk mengetahui pandangan Perspektif Pendidikan Islam terhadap tradisi *Pegi Tepat*?

F. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian ada beberapa manfaat yang ingin didapat. Adapun beberapa manfaat dari hasil sebuah penelitian tersebut, antaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat yang diperoleh secara teoritis yakni memiliki banyak manfaat diantaranya:

- a. Penambahan wawasan dalam bidang keilmuan bagi jurusan pendidikan agama Islam yang mana mencakup unsur tradisi *pegi tepat* di desa Pondok Batu yang digali melalui teori-teori yang telah dipelajari di masa perkuliahan.
- b. Menambah wawasan bagi peneliti sendiri khususnya dan umumnya bagi masyarakat agar dapat memahami sebuah tradisi *pegi tepat* di Desa Pondok Batu yang digali secara filosofis.
- c. Menambah literatur sebuah kajian mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam tentang tradisi dan kebudayaan *pegi tepat* yang ada di Desa Pondok Batu.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini ditujukan guna untuk menambah literatur karya ilmiah dalam kepustakaan bagi mahasiswa yang membahas tentang tradisi *pegi tepat*, serta memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memahami tradisi *pegi tepat* yang ada di Desa Pondok Batu kab. Mukomuko. Sedangkan bagi peneliti diharapkan menambah pengalaman

praktis dari sebuah teori yang telah dikaji selama penelitian. Kiranya dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu untuk mempersiapkan diri terjun di masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.⁹ Secara terminologis perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Hal tersebut merujuk kepada sesuatu yang telah diwariskan oleh masa lalu, tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.¹⁰

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat

⁹Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa*, 1208.

¹⁰Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), h 04.

diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.¹¹

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan dan penerusnya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa sesuatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa kini pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi

¹¹Asri Wulandari, *Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir*, (Palembang: Universitas Islam negeri Raden Fatah, 2016) h. 37-38

terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari ‘adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *Urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.¹²

Suatu adat istiadat mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam telah diyakini dan diamalkan ajarannya oleh suatu bangsa kemudian lahirlah suatu adat. Adat yang dipengaruhi oleh agama merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu-Budha dan Islam. Pengaruh dari paham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepercayaan Hindu-Budha

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat Jawa masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha. Pada

¹²Asri Wulandari, *Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir*, h. 38

dasarnya budaya masa lalu merupakan manifestasi kepercayaan Jawa yang dipengaruhi oleh agama Hindu Budha sehingga banyak tradisi.¹³

1) Tradisi-tradisi ritual

Dalam agama Hindu Budha tradisi upacara ritual masih dapat dilihat keberadaannya sampai saat ini. Upacara tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikrokosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat menurunkannya kesejahteraan materil. Bentuk upacara-upacara lain adalah upacara perawatan dan penjamasan pusaka seperti keris. Pemilikan kebesaran seperti keris ini sebagaimana kepemilikan wahyu (ketiban andaru yaitu sebuah cahaya kilat tanda kebesaran yang telah jatuh dari langit) merupakan tanda bahwa semua benda pusaka tersebut dipersonifikasikan dan diberi nama yang dihormati yakni Kyai untuk laki-laki dan Nyai untuk perempuan.

2) Animisme

Pengertian animisme menurut bahasa latin adalah animus, dan bahasa yunani avepos, dalam bahasa sansekerta disebut prana atau ruah yang artinya nafas atau jiwa.¹⁴

Dalam filsafat, animisme adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad. Atau animisme adalah teori bahwa segala objek

¹³ Abdul Jamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Gama Media: Semarang, 2000), h 14.

¹⁴ Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Perbandingan Agama 1* (Jakarta: 1982), 25.

alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spririt bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa atau spirit.

Dari pandangan sejarah agama, istilah tersebut digunakan dan diterapkan dalam suatu pengertian yang lebih luas untuk menunjukkan kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk spiritual yang erat sekalihubungannya dengan tubuh atau jasad.

3) Dinamisme

Pengertian dinamisme pada masa Sokrates ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau form. Form adalah bentuk anasir atau bagian pokok dari sesuatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktivitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar dari pada benda.

Dengan demikian tradisi atau adat jauh lebih nyata kehadirannya dari pada masa kini, sebab kehadirannya bersifat spiritual dan material, abstrak dan konkrit. Pada dasarnya tradisi hanyalah suatu pendapat yang secara nyata tidak ada keberadaannya, hanya sekedar konsepsi operasional dalam membicarakan kebudayaan massa.

Kebudayaan sendiri menurut Kuntowijoyo adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan terhadap alam), manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan sebagainya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas tantangan,

tuntutan dan dorongan dari intern manusia menuju arah terwujudnya kebahagiaan serta kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat.¹⁵

Di sisi lain, kebudayaan sebagai suatu mekanisme adaptif yang membuat manusia mampu menjaga kehidupan sosial sebagai suatu komunitas yang teratur. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran Radcliffe-Brown menurutnya ‘‘Setiap adat kebiasaan dan keyakinan suatu masyarakat primitif memainkan beberapa bagian peran yang menentukan dalam kehidupan sosial komunitas’’.¹⁶

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang manusia dalam perbuatan akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri. Tradisi yang tumbuh dalam kelompok masyarakat menjadi sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi bagaimana tradisi tersebut dibentuk. Menurut Funk dan Wagnalls yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Dalam pemikiran Barth suatu tradisi atau unsure tradisi bersifat Islami ketika pelakunya mengakui tingkah lakunya sesuai

¹⁵Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 03.

¹⁶Brian Morris, *Antropologi Agama* (Yogyakarta: AK Group, 2003), h. 151

dengan Jiwa Islam.¹⁷ Sedangkan menurut Muhammed ‘Abid al-Jabiri dalam bukunya ‘*Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia*’ yang dikutip oleh Rumadi, tradisi mempunyai beberapa bentuk, antara lain¹⁸:

- a. Tradisi material (*al-turas al-madani*), seperti monument dan benda-benda lalu.
- b. Tradisi maknawi (*al-turas al-ma’nawi*), yang berupa tradisi pemikiran dan budaya.
- c. Tradisi kebudayaan, yaitu segala sesuatu yang kita miliki dari masa lalu kita.
- d. Tradisi kemanusiaan universal, yakni segala sesuatu yang hadir ditengah kita, namun berasal dari masa lalu orang lain.

Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun ada pula hal yang membuat nilai tradisi tersebut merosot dari esensinya sebagai pembimbing manusia yakni Jika tradisi tersebut mulai bersifat absolut, maka nilai tradisi bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan penghalang kemajuan.¹⁹ Oleh karena, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.

¹⁷ Muhaemin, *Islam Dalam Bingkai Lokal Potret Dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), h 11.

¹⁸ Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme Komunitas NU* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), h 18.

¹⁹ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: KANISIUS, 1994), h 13.

Lebih lanjut soal tradisi dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr menurutnya tradisi sebagai *al-din al-sunnah* yaitu segala sesuatu yang didasarkan atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun di kalangan masyarakat tradisional. Tradisi juga diartikan *al-silsilah*, yaitu rantai di dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu, seperti terlihat secara jelas di dalam dunia tasawuf.²⁰

Dalam memahami tradisi ini tentu kita akan melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat sekarang tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun temurun. Tradisi yang ada pada filosof, ulama dan kaum pelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.²¹

Dari beberapa uraian dan pendapat diatas mengenai tradisi kiranya cukup jelas bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini yang berupa kebiasaan, kepercayaan maupun tindakan-tindakan. Dalam tradisi tersebut selayaknya manusia menjaga,

²⁰ Arqom Kuswanjoro, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM), h 62.

²¹ Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), h 04.

melestarikan, dan mengembangkannya sehingga dapat mengapresiasi cita-cita luhur nenek moyang yang membangun peradaban lewat tradisi.

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata *Urf* yaitu secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat '*Al-Urf* (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan, atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.²²

Menurut Ulama '*Usuliyin Urf*' adalah, apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan atau meninggalkan. *Al-Urf* adalah, apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya: baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah syara'' tidak ada perbedaan antara al-urf dan adat istiadat. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Adat harus terbentuk dari sebuah perbuatan yang sering dilakukan orang banyak (masyarakat) dengan berbagai latar belakang dan golongan secara terus-menerus, dan dengan kebiasaan ini, ia menjadi sebuah tradisi dan diterima oleh akal pikiran mereka. dengan kata lain kebiasaan tersebut, merupakan adat kolektif dan lebih khusus dari hanya sekedar adat biasa karena adat dapat berupa adat individu dan adat kolektif.

²²Putri Sari Simatupang, *Nilai-Nilai Islam Dalam Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan* (Medan: Fakultas Ushuludin dan Studi Islam Universitas Negeri Semuatera Utara, 2018) h. 36

- b. Adat berbeda Ijma'. Adat kebiasaan lahir dari sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang yang terdiri dari berbagai status *social*, sedangkan ijma' harus lahir dari kesepakatan para ulama mujtahid secara khusus dan bukan orang awam. Dikarenakan adat istiadat berbeda dengan ijma' maka legalitas adat terbatas pada orang-orang yang memang sudah terbiasa dengan hal itu, dan tidak menyebar kepada orang lain yang tidak pernah melakukan hal tersebut baik yang hidup satu zaman dengan mereka atau tidak. Adapun ijma' menjadi hujjah kepada semua orang dengan berbagai golongan yang ada pada zaman itu atau sesudahnya sampai saat ini.
- c. Adat terbagi 2 kategori: ucapan dan perbuatan. Adat berupa ucapan adalah penggunaan kata waladhanya untuk laki-laki, padahal secara bahasa mencakup anak laki-laki dan perempuan dan inilah bahasa yang digunakan Al-Qur'an. 'Allah mensyariatkan bagimu tentang anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan (Qs. An-Nisa (4) : 11). Sedangkan adat berupa perbuatan adalah setiap perbuatan yang sudah bisa dilakukan orang, setiap hal jual beli, mereka cukup cara mu'athah (*Take and Give*) tanpa ada ucapan, juga kebiasaan orang mendahulukan sebagian mahar dan menunda sisanya sampai waktu yang disepakati.²³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi sama halnya dengan adat istiadat yang berlaku yaitu adat adalah aturan

²³Putri Sari Simatupang, *Nilai-Nilai Islam Dalam Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan*, h 36-38

(perbuatan atau sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Sehingga adat ini atau tradisi masih berlaku sampai hari ini dan mengikat masyarakat untuk melaksanakannya, jika tidak melaksanakannya maka kualat atau laknat akan menimpanya.

2. Ziarah kubur (*Pegi Tepat*)

a. Sejarah ziarah kubur

Kegiatan ziarah kubur sudah ada sejak masa pra-Islam. Hal ini ditandai dengan adanya permohonan kepada arwah orang yang meninggal, dan penyembahan terhadap arwah para leluhur yang terjadi di berbagai belahan dunia. Pada masa jahiliyah masyarakat Arab masih mempunyai tradisi menyembah, mengagungkan berhala dan juga arwah-arwah leluhur mereka. Masyarakat jahiliyah menganggap berhala dan arwah leluhur mempunyai kendali atas kehidupan mereka dan juga bisamewujudkan apa yang merekainginkan. Budaya mengagungkan leluhur sudah menjadi sebuah tradisi yang mengakar kuat bagi mereka di masa jahiliyah.²⁴

Pada masa awal Islam, Rasulullah Saw pernah melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur. Hal ini dikarenakan untuk menjaga aqidah umat Islam. Sebab pada masa itu para sahabat Rasulullah Saw baru saja meninggalkan masa penyembahan berhala.

Di awal perkembangan Islam, ziarah kubur sempat dilarang oleh syari'at. Pertimbangan akan timbulnya fitnah syirik di tengah-tengah

²⁴Zafwiyatur Safitri, *Presepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017) h 23.

umat Islam menjadi faktor terlarangnya ziarah kubur di waktu itu. Seiring perkembangan dan kemajuan Islam, larangan ini dihapus dan syari'at menganjurkan umat Islam untuk berziarah kubur agar dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut, diantaranya mengingat kematian yang pasti dan akan segera menjemput, sehingga hal tersebut dapat melembutkan hati dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat yang akan dijalani kelak. Rasulullah bersabda:

‘dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur. Ziarahilah kubur, sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan pada kehidupan akhirat. (Ingatlah) jangan mengucapkan perkataan yang batil ketika berziarah kubur.’ (HR. Muslim)

Rasulullah Saw khawatir jika ziarah kubur diperbolehkan, umat Islam akan berbuat syirik serta mengikuti budaya jahiliyah yang suka memuja di kuburan. Namun sedikit demi sedikit, rasulullah Saw memandang kondisi umat Islam sudah cukup kuat ilmu pengetahuan dan pemahamannya mengenai ketauhidan, sudah tidak ada alasan lagi untuk melarang ziarah kubur, karena para sahabat rasulullah Saw telah memiliki pondasi aqidah yang sangat kokoh. Setelah aqidah umat Islam kuat dan tidak ada lagi kekhawatiran untuk berbuat syirik, maka rasulullah saw membolehkan kepada umat Islam untuk melakukan ziarah kubur dengan memberikan penekanan akan fungsi dan tujuan pokok utama ziarah kubur, yaitu:

1) Mengingat kematian

Anjuran agar selalu mengingat kematian bukan hanya disaat sedang berziarah saja, akan tetapi di setiap dan setiap waktu dianjurkan untuk selalu ingat bahwa cepat atau lambat makhluk yang hidup pasti akan mati. Dengan berziarah ke makam, tentu hal tersebut seharusnya memberikan kesadaran bahwa manusia nantinya juga akan di kubur seperti halnya para pendahulu yang saat ini sedang dikubur.

2) Mendoakan ahli kubur

Pada saat berziarah tentunya di perbolehkan untuk mendoakan ahli kubur. Akan tetapi perlu diingat mendoakan bukan meminta doa kepada ahli kubur. Sebab barang siapa meminta kepada selain Allah Swt, maka perbuatan tersebut merupakan kesyirikan. Jadi ketika berziarah, hendaknya mendoakan ahli kubur tersebut kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw bersabda:

فَإِنَّهُ يُرَقُّ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُّوْهُمَا، الْقَلْبَ، وَتُدْمَعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكَّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

'Sesungguhnya aku dahulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah! karena dengannya, akan bisa mengingat kepada hari akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian. Maka barang siapa yang ingin berziarah maka lakukanlah, dan jangan kalian mengatakan 'hujr' (ucapan-ucapan batil).'
(HR.Muslim)

Perilaku ziarah kubur juga dilakukan oleh Rasulullah, hal ini beliau lakukan setelah malaikat Jibril menemui Rasulullah seraya berkata:

إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيعِ فَتَسْتَغْفِرُ لَهُمْ

‘Tuhanmu memerintahkanmu agar mendatangi ahli kubur baqi’ agar engkau memintakan ampunan buat mereka’ (HR. Muslim)

Setelah adanya perintah dari Allah untuk menziarahi kuburan Ahli Baqi’, Rasulullah membiasakan menziarahi tempat tersebut pada saat giliran menginap di rumah Aisyah radliyallahu ‘anha. Hal ini seperti tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah ‘Aisyah:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- - كَلَّمَا كَانَ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- - يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوَعَدُونَ غَدًا مُوَجِّلُونَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْعَرْقَدِ

‘Rasulullah setiap kali giliran menginap di rumah ‘Aisyah, beliau keluar rumah pada akhir malam pergiziarah ke makam Baqi’ seraya mengucapkan salam: ‘Salam sejahtera atas kalian wahai penghuni kubur dari kalangan kaum mukmin. Segera datang apa yang dijanjikan pada kalian besok. Sungguh, kami Insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah ampunilah penghuni kubur Baqi’ Gharqad,’ (HR. Muslim).

Menurut dalil-dalil dalam hadits di atas, tidak dapat disangsikan lagi bahwa ziarah kubur adalah hal yang diperbolehkan bahkan tergolong sebagai hal yang dianjurkan (sunnah). Anjuran melaksanakan ziarah kubur ini bersifat umum, baik menziarahi kuburan orang-orang shalih ataupun menziarahi kuburan orang Islam secara umum.²⁵

Ziarah kubur dianjurkan dalam Agama Islam bagi laki-laki dan wanita, sebab didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telag meninggal ataupun bagi orang yang berziarah itu sendiri, ada dua manfaat utama saat berziarah kubur.

²⁵ Mutmainah Afra Rabbani, *Adab Berziarah Kubur Untuk Wanita*, (Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia, 2014), h 13

- 1) Dapat mendoakan orang yang ada didalam kubur itu. Dan doa tersebut diberikan balasan pahala yang banyak.
- 2) Dapat mengambil pelajaran bahwa suatu ketika semua yang hidup akan mati juga, dan akan dikubur juga.

b. Pengertian ziarah kubur (*Pegi Tepat*)

Secara etimologis kata ziarah berasal dari bahasa Arab, kata ziarah ini merupakan *isim masdar* dari kata *zara*, *yazuru*, *ziyarah*, yang berarti berkunjung.²⁶ Sedangkan kata makam juga berasal dari bahasa Arab yang berarti kubur.²⁷ Dari pengertian ini, maka ziarah makam secara sederhana dapat berarti berkunjung ke makam. Menurut Quraish Sihab kata ziarah dalam al-Qur'an selalu disandarkan atau beriringan dengan kata kubur mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara ziarah dan sebuah makam dan atau kuburan.

Berangkat dari pengertian ziarah makam secara etimologis serta penjelasannya di atas maka ziarah makam secara istilah atau terminologis bisa diartikan mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur²⁸ dan sebagai pelajaran (*ibrah*) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Jadi, menurut syariat Agama Islam, ziarah kubur itu bukan hanya sekedar menengok kubur, bukan sekedar menengok ke makam orang tua,

²⁶Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h 592

²⁷Ahmad Warson Munawwir, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h 33

²⁸M. Syamsi, *Kado Sang Mayat* (Surabaya: Target Press, 2001), h 233

bukan sekedar menengok makam wali, bukan hanya sekedar menengok makam pahlawan, bukan pula untuk sekedar tahu dan mengerti dimana seseorang dikuburkan, atau bukan hanya sekedar mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke kubur atau ke makam dengan maksud untuk berziarah adalah mendo'akan kepada yang di kubur atau yang dimakamkan dan mengirim do'a untuknya dengan pahala dari bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat *Thoyibah*, seperti bacaan *Tahlil*, *Tahmid*, *Tasbih*, *Sholawat* dll.

c. Macam-macam Ziarah Kubur

1) Ziarah Syar'iyah

Ziarah syar'iyah adalah ziarah kubur yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Mengenai tata cara ziarah yang dilakukan Rasulullah SAW seperti terdapat dalam hadist shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 'Beliau Nabi Muhammad SAW menziarahi kubur para sahabatnya untuk mendo'akan dan meminta ampun bagi mereka. Inilah praktek ziarah kubur yang beliau tuntunkan dan syari'atkan bagi umatnya. Ketika berziarah kubur, beliau memerintahkan umatnya untuk mengucapkan 'Semoga keselamatan tercurah bagimu penghuni kampung kediaman kaum muslimin dan mukminin. Dan kami InsyaAllah akan segera menyusul kalian. Kami memohon kepada Allah agar mencurahkan keselamatan kepada kami dan anda sekalian'. Demikiannlah tuntutan beliau dalam

berziarah kubur serupa dengan tuntutan beliau tatkala mendoakan dan memintakan ampun bagi mayit dalam shalat jenazah.²⁹

Dari hadist diatas penulis menyimpulkan bahwa ziarah syar'iyah merupakan ziarah yang paling sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Hal ini dikarenakan tujuan yang terdapat didalamnya

2) Ziarah Bid'Iyyah

Ziarah bid'iyyah adalah tata cara ziarah kubur yang menyelisihi tuntunan Nabi Muhammad SAW yang dapat mengurangi kesempurnaan tauhid dan dapat menghantarkan pada kesyirikan. Diantaranya adalah berziarah ke kubur dengan tujuan beribadah kepada Allah di sisi kubur, atau bertujuan untuk mendapatkan berkah (*tabarruk*) Tidak terdapat dalil shahih yang menyatakan keutamaan beribadah di samping kubur bahkan terdapat dalil yang shahih yang secara tegas melarang peribadatan di kuburan. Abul Abbas al Harrani rahimahullah mengatakan, 'Ziarah bid'iyyah semodel dengan ziarah kubur yang dilakukan oleh Yahudi, Nasrani dan pelaku bid'ah yang menjadikan kubur para nabi, orang shalih sebagai tempat peribadatan. Padahal telah tersebar luas dalam berbagai kitab shahih dan lainnya bahwa beliau bersabda menjelang beliau wafat, 'Allah melaknat Yahudi dan Nasrani karena menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat peribadatan', beliau memperingatkan umat dari perbuatan mereka. Aisyah berkata, 'Seandainya bukan karena hal

²⁹Zafwiyatur Safitri, *Presepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga*, h 29.

tersebut, tentulah beliau akan dimakamkan di pemakaman umum. Akan tetapi karena dikhawatirkan kubur beliau dijadikan tempat peribadatan maka beliau dimakamkan didalam rumah.’³⁰

Beliau rahimallah melanjutkan ‘Maka yang dimaksud dengan tata cara bid’iyyah adalah seperti bersengaja untuk sholat atau berdo’a di samping kubur para nabi atau orang shaleh, menjadikan penghuni kubur tersebut perantara dalam do’a, meminta pada penghuni kubur untuk menunaikan hajatnya, meminta pertolongan kepadanya atau bersumpah kepada Allah dengan perantaraan penghuni kubur atau yang semisalnya. Semua hal tersebut merupakan bid’ah yang tidak pernah dilakukan oleh seorang sahabat, tabiin dan tidak juga dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tidak pula dicontohkan oleh Khulafaurrasyidin, bahkan para imam kaum muslimin yang masyhur melarang seluruh hal tersebut.’¹⁸ Begitu pula mencari berkah dikuburan dengan mengusap atau menciumnya. Ini termasuk perbuatan yang tidak pernah dituntunkan Rasulullah SAW apalagi dipraktekkan para sahabat beliau radiallahu ta’ala ajma’in An nawawi rahimahullah juga mengatakan, ‘barang siapa yang terbersit di benaknya bahwa mengusap tangan (di kubur Nabi SAW atau semisalnya) lebih mampu untuk mendatangkan berkah, maka hal tersebut berasal dari kebodohan dan kelalainnya karena berkah hanya dapat diperoleh dengan amal yang sesuai syari’at Bagaimana bisa

³⁰ Zafwiyatur Safitri, *Presepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur*..... h 30-31

karunia Allah SWT diperoleh dengan melakukan amal yang menyelisihi kebenaran.’

Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya Ihya Ulumuddin mengatakan tabarruk terhadap kubur merupakan ciri kaum Yahudi dan Nasrani

3) Ziarah Syirkiyyah

Ziarah yang mengandung penentangan terhadap tauhid dan dapat menghilangkan keimanan. Diantaranya berziarah kubur dengan tujuan meminta bantuan dan pertolongan pada penghuni kubur, menyembelih kurban untuk penghuni kubur (sesajen). Hal tersebut merupakan bentuk beribadah kepada selain Allah dan apabila pelaku sebelumnya adalah orang Islam, maka dia telah murtad, keluar dari Islam. Imam an nawawi rahimahullah mengatakan ‘Adapun menyembelih untuk selain Allah SWT ta’ala. Seperti orang menyembelih dengan menyebut nama selain Allah ta’ala. Seperti orang yang menyembelih untuk berhala, salib, Musa, Isa alaihissalam, atau untuk ka’bah dan semisalnya. Seluruh perbuatan ini haram, daging sembelihannya haram dimakan, baik si penyembelih seorang Muslim, Nasrani ataupun Yahudi. Demikian yang ditegaskan imam Asy-Syafi’i. Apabila si penyembelih melakukannya dengan diiringi pengagungan terhadap objek tujuan penyembelihan, yaitu makhluk selain Allah SWT dan dalam rangka beribadah kepadanya, maka hal ini merupakan

kekafiran. Apabila pelaku sebelumnya adalah seseorang muslim, maka dengan perbuatan tersebut ia telah murtad.³¹

d. *Proses Pegi Tepat*

Adapun tata cara dalam berziarah kubur adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaklah berwudhu dahulu sebelum menuju ke makam untuk berziarah.
- 2) Setelah seseorang berziarah sampai ke kubur, hendaklah member salam serta mendoakan.
- 3) Ketika sampai pada makam yang dituju, kemudian menghadap kearah muka mayit (menghadap kearah timur), sambil mengucapkan salam khusus (kepada si mayit).
- 4) Sesudah mengucap salam tersebut, dilanjutkan dengan berdoa, dengan membaca doa ketika masuk areal pemakaman maka ia dimintakan ampunan (*maghfirahi*) oleh semua orang mukmin yang telah meninggal sejak Nabi Adam.
- 5) Bacalah ayat-ayat (surah) dari al-qur'an, seperti membaca surah yasin, ayat kursi atau membaca tahlil dan lain lain.
- 6) Setelah itu, berdoa yang dimaksud, bukanlah minta kepada kuburan, tetapi memohon kepada Allah untuk mendoakan diri sendiri dan yang di ziarahi. Atau bila ziarah ke makam wali dan ulama, berdoa untuk dirinya dengan *wasilah*(perantara) para wali dan ulama, dengan

³¹Zafwiyatur Safitri, *Presepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur*..... h 31-32

harapan doanya mudah terkabul berkat wasilah kepada para kekasih Allah swt.

- 7) Dalam berziarah, hendaknya melakukan dengan penuh hormat dan *khidmat* serta *Khusyu*; (tenang).
- 8) Hendaklah dalam hati ada ingatan bahwa aku pasti akan mengalami seperti dia (mati).
- 9) Hendaklah tidak duduk di nisan kubur dan melintasi di atasnya, karena hal itu merupakan perbuatan *idza'* (menyakitkan) terhadap mayit.³²

e. Perlengkapan ziarah kubur (*Pegi Tepat*)

Adapun beberapa perlengkapan penting dalam pelaksanaan acara tradisi *Pegi Tepat* ini di antaranya adalah:

- 1) Cerano, cerano ini merupakan perlengkapan untuk syara', adat dan makam. Dengan demikian, para penziarah membutuhkan tiga cerano masing-masing untuk kaum adat, syara' dan untuk diletakkan di makam. Carano yang berada di makam digunakan sebagai tempat uang jika masyarakat ada yang bernazar.
- 2) Air yang dimasuk dalam botol, tujuanya untuk alat peminta obat supaya diberi kesembuhan oleh Allah Swt melalui perantara arwah nenek moyang mereka, biasanya diletakkan disamping *carano*.

³²Lukman Hakim, 'Tradisi Ziarah Dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah Di Makam Sunan Kudus)' (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Humoniora Univeersitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2017), H 38

- 3) Kain putih, kain putih ini digunakan untuk menutup seluruh makam Datuk Bandaro, dengan tujuan supaya apapun yang terjadi di sekitar kuburan tidak terlihat oleh para penziarah.
- 4) Dulang beserta *cungkupnya* (penutup). Dulang ini hanya *Satok* yang membawanya yang digunakan untuk tempat menyimpan *jamba satok* yang dipakai untuk acara mendoa nantinya.
- 5) Kemenyan dan wadahnya, disaat mendoa juga dibutuhkan kemenyan beserta wadah untuk alas bara api tersebut.
- 6) Satu ekor ayam, untuk masing-masing keluarga.
- 7) Perlengkapan lainnya ialah hasil masakan masyarakat perkeluarga yang dimasak di lokasi tepat atau makam.³³

f. Hukum ziarah (*Pegi Tepat*)

Dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan. Dan merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan dalam Islam.³⁴ Seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia telah melakukannya. Pada masa awal Islam, Rasulullah SAW memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga aqidah umat Islam. Rasulullah SAW khawatir kalau ziarah kubur diperbolehkan, umat Islam akan menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah SAW membolehkan para

³³Jamal Mirdad, 'Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam' (IAIN Batu Sangkar, 2018), h 198

³⁴Hanief Muslich, *Ziarah Kubur Wisata Spritual* (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2001), h 16

sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur, karena ziarah kubur dapat membantu umat.

Buraidah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Saya pernah melarang kamu berziarah kubur, tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat.”³⁵ Dengan adanya Hadits ini maka ziarah kubur itu hukumnya boleh bagi laki-laki dan perempuan. Namun demikian bagaimana dengan Hadits Nabi SAW yang secara tegas menyatakan larangan perempuan berziarah kubur? Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah SAW melaknat wanita yang banyak berziarah kubur.

Menyikapi Hadits ini ulama menyatakan bahwa larangan itu telah dicabut menjadi sebuah kebolehan berziarah baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kitab Sunan at-Tirmidzi disebutkan: Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa Hadits itu diucapkan sebelum Nabi SAW membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rasulullah SAW membolehkannya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu. Ketika berziarah seseorang dianjurkan untuk membaca Al-Qur’an atau lainnya. Imam Nawawi mengatakan: Imam Syafi’i berkata: disunnahkan membaca al-Qur’an di sisi kuburannya. Dan apabila dikhatamkan al-Qur’an di sisi kuburannya maka menjadi lebih baik.

³⁵ Abu ‘Isa Muhammad Bin ‘Isa Bin Saurah, *Al-Jami’ Al-Shahih, Sunan At-Turmudzi*, Jilid 3 (tt.: Dar-Alfikir, 1985), h 38.

Maka, Ziarah kubur itu memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan, sebab di dalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Qur'an, atau pun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya.

Secara lebih rinci Munawwir Abdul Fattah menjelaskan dalam bukunya '*tuntunan praktis dalam ziarah kubur*' bahwa ziarah bisa sunnah, makruh, haram sesuai dengan orientasi dan niat yang terbesit dalam hati orang yang ingin melakukan ziarah makam.

Lebih jauh dia menjelaskan bahwa ziarah makam sunnah, apabila ziarah makam tersebut tidak menimbulkan fitnah atau hal-hal negatif seperti pamer, *riya'* dan lainnnnya. Tapi justru sebaliknya ziarah dapat menimbulkan dan meningkatkan hal-hal positif seperti: bertambah rajin shalat, tambah rajin puasa, bersedekah, rajin mengaji dan lain sebagainya. Sebaliknya ziarah menjadi makruh apabila menimbulkan fitnah seperti hal-hal yang disebutkan di atas dan juga seperti ziarah yang dilakukan oleh seseorang perempuan cantik yang bisa menimbulkan gosip dan fitnah yang kurang baik. Sedangkan ziarah menjadi haram apabila keliru niat. Seperti berdo'a kepada kuburan yang diziarahnya, minta rizqi dan lain sebagainya terhadap kuburan-kuburan orang yang diyakini dapat mengabulkan permintaanya. Ziarah makam yang semacam

ini dilarang dalam Islam karena termasuk dalam rangkaian perbuatan syirik.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diklasifikasikan bahwa ziarah makam secara umum dapat dikategorikan dalam dua tipologi. Pertama, ziarah makam yang bersifat *syar'iyah* (yang dianjurkan oleh syari'at) dan ziarah makam yang bersifat *bid'ah* (tidak dianjurkan oleh syara'). Dari uraian yang termaktub di atas maka yang termasuk ziarah yang dianjurkan atau yang bersifat *syar'iyah* adalah ziarah yang mengandung kemasalahatan seperti meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Sedangkan ziarah yang dilarang adalah ziarah yang berpotensi menyekutukan Allah sebagaimana yang dijelaskan bahwa hal yang semacam ini haram hukumnya.

g. Hikmah ziarah kubur (*Pegi Tepat*)

Adapun beberapa hikmah yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur, antara lain:

- 1) Untuk mengingatkan kepada manusia yang masih hidup akan datangnya kematian, bahwa pada saat yang telah ditentukan akan datang ajalnya sesuai dengan kodrat yang telah ditetapkan bahwa semua makhluk yang hidup akan mengalami kematian. Firman Allah dalam Al-qur'an: Artinya, Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannyakamu sebagai anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa),

kemudian (kamu dibiarkan hidup) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang telah ditentukan dan supaya kamu memahami (nya).
QS. Al-Mukminun: 67

- 2) Untuk memohon doa kepada Allah Swt agar arwah yang di dalam kubur tersebut diampuni segala dosa dan kesalahannya, dan ditempatkan pada tempat yang layak di sisi- Nya.
- 3) Manusia selalu mempunyai sifat lalai untuk menghadapi kematian, sehingga kadang kala seseorang belum sempat insaf serta mempersiapkan diri untuk menghadapi sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, adalah suatu kewajiban bagi yang hidup untuk mendoakannya terutama bagi anak shaleh.³⁶

3. Pengertian Perspektif Pendidikan Agama Islam

Perspektif menurut Sumatmadja dan Winardi yang dikutip oleh Adia, menyatakan bahwa perspektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang berperilaku terhadap suatu fenomena kejadian masalah.³⁷ Sedangkan pandangan dari Ardianto yang juga dikutip oleh Adia, perspektif adalah cara pandang kita terhadap sesuatu. Adapun menurut Joel M Charon, menyatakan perspektif adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi

³⁶ Asri Wulandari, Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idhul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Ksb. Ogan Ilir, (Skripsi S1 Fakultas Adab Dan Humaniora Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016), H 61

³⁷ Adia Rizki Pratama, *Teori Pembangunan*, (Institut Pemerintahan dalam Negeri, 2018), h.

seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang.³⁸

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa perspektif merupakan cara pandang, asumsi, gagasan seseorang terhadap suatu kejadian sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu. Pada penelitian ini yang dimaksud perspektif ialah cara pandang, gagasan, wawasan dan asumsi masyarakat desa Pondok Batu dalam tradisi ziarah kubur *Pegi Tepat*, perspektif tersebut mengacu pada Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Menurut pendapat Nana Sudjana didalam buku karangan Ramayulis, dia mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar memanusiaikan manusia, atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.³⁹

Pendidikan dapat diperoleh secara formal yaitu lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan yang terkait serta dapat diperoleh secara informal atau diluar lingkungan sekolah. Pendidikan akan mengantarkan individu untuk memahami suatu objek pengetahuan tertentu sehingga ia akan

³⁸Adia Rizki Pratama, *Teori Pembangunan* , h. 9

³⁹Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 16

memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan hal itu.⁴⁰

Pendidikan menurut bahasa adalah mendidik, melatih, memelihara dan membimbing. Sedang menurut istilah pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab. Sedangkan pendidikan menurut Suwarno dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan, peningkatan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, serta tujuan arah mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin.
- b. Dalam pendidikan, terdapat hubungan antara pendidik dan peserta didik. Di dalam hubungan itu, mereka memiliki kedudukan dan perasaan yang berbeda. Tetapi, keduanya memiliki daya yang sama, yaitu saling memengaruhi guna terlaksananya proses pendidikan (transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang tertuju kepada tujuan yang diinginkan).
- c. Pendidikan adalah proses sepanjang sebagai perwujudan pembentukan diri secara utuh. Maksudnya, pengembangan segenap potensi dalam

⁴⁰Awin Y Lagarasu, Nilai Edukatif Dalam Tradisi Molonthalo, Vol. 5, No. 2 Desember 2019, H 236

rangka penentuan semua komitmen manusia sebagai individu, sekaligus sebagai makhluk sosial dan makhluk tuhan.

- d. Aktifitas pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- e. Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman yang sedang dialami yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkannya berkembang.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya (fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta dan sosial).

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam terdiri dari:

2. Tauhid/Aqidah

Tauhid adalah suatu ilmu yang menuntut pengakuan adanya ketergantungan mutlak pada Allah Swt dengan menempatkan kodrat dan iradatnya pada ketunggalan sistem.⁴¹ Pengertian ini menuntut perilaku dan sikap mengibadati kepada Allah Swt tanpa menyekutukannya dengan apapun.

Aspek pengajaran akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrar ketauhidannya itu, sebagai firman Allah Swt sebagai berikut:

⁴¹Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2018), h
36

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi kami lakukan demikian agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, sesungguhnya kami lengah terhadap ini.” (QS. Al-A’raf 7: 172).⁴²

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

3. Ubudiyah/Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diaturkan di dalam Al-Qur’an dan sunnah. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seseorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah Swt. *Kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insane. *Ketiga*, kemampuan menjaga dan menyerah dirinya sendiri.

⁴²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Cv Pustaka Jaya Ilmu), h 173

4. Akhlak

Tidak dapat diragukan lagi bahwa akhlak yang baik dan tingkah laku yang bagus merupakan buah dari iman yang mantap dan pertumbuhan agama yang benar. Akhlak memberi norma-norma atau aturan baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma atau aturan baik dan buruk telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Puncak dari akhlak ialah sebagai berikut:

- 1) Irsyad, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- 2) Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw dengan akal sehat.
- 3) Hidayah, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

5. Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dapat diartikan sebagai kaidah muamalah, sebagaimana telah dijelaskan oleh Endang Syaifuddin Anshari mencakup dua bagian yaitu: a). *Al-Qanunul Khas*, hukum perdata yang meliputi: (1) muamalah dalam arti sempit sama dengan hukum niaga, (2) *munakahah* (hukum nikah), (3) *waratsah* (hukum waris) dan lain sebagainya. b). *Al-Qanunul Am*, hukum public yang meliputi: (1) *jinayah* (hukum pidana),

(2) khilafah (hukum kenagaraan), (3) jihad, (hukum perang dan damai), dan lain sebagainya.

B. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan penulis kaji diantaranya:

1. Jurnal Jamal Mirdaddan Al-Ikhlash yang berjudul Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam. Tradisi ziarah di Indonesia adalah fenomena yang belum dibasmi oleh zaman. Semakin modern dan canggihnya teknologi, semakin banyak peziarah yang datang. Di setiap kota dan wilayah ada banyak orang yang memuja kuburan tertentu sampai-sampai kuburan dapat memecahkan masalah mereka. Tradisi ziarah kuburan atau istilah di Kabupaten Mukomuko adalah 'pegi tepat'. Ini adalah praktik tradisional yang dilakukan setiap tahun. Banyak praktik yang datang dari luar ajaran Islam bahkan ada penyimpangan dari ajaran Islam itu sendiri seperti: sujud di kuburan, meminta kesembuhan, menghidupkan kuburan dan menggabungkan antara tradisi dan agama.⁴³
2. Jurnal M. Misbahul Mujib yang berjudul tradisi ziarah dalam masyarakat Jawa: Kontestasi kesalehan, identitas keagamaan dan komersial. Penelitian ini membahas tradisi ziarah kubur yang telah lama dilakukan masyarakat Jawa khususnya melalui pendekatan fenomenologis seiring meningkatnya peziarah dalam satu decade terakhir, meskipun dalam tataran fikih masih

⁴³Mirdad Dan Al Ikhlash Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam, Vol 17 No 2 2018, H. 193.

menuai pro dan kontra. Penelitian ini mengungkap beberapa faktor penyebab meningkatnya peziarah tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada banyak aspek yang mempengaruhi peningkatan jumlah peziarah. Di samping sebagai tradisi yang sudah ada sejak sebelum Islam, ziarah diakui mempunyai aspek ibadah ritual keagamaan (kesalehan) dengan adanya dalil-dalil normatif sebagai penguat. Upaya dari para peziarah yang justru bertujuan memperlihatkan identitas keagamaan atau syiar keagamaannya seiring masih adanya kaum Abangan yang masih belum memahami ziarah dalam perspektif agama dan adanya kaum agamawan yang ortodok yang menolak adanya pelaksanaan ziarah juga berpengaruh terhadap banyaknya peziarah. Dimensi lain yang menjadi faktor penting meningkatnya para peziarah tidak lain adalah adanya faktor komersial, Karena secara nyata banyaknya peziarah bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar tempat ziarah, penyelenggara ziarah dan bahkan bisa menjadi sumber pendapatan daerah. Sehingga adanya perbaikan infrastruktur tempat ziarah juga merupakan faktor penting meningkatnya peziarah.⁴⁴

3. Jurnal Syahdan yang berjudul Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara). Ziarah dalam penelitian ini mencoba menyelidiki dari perspektif kajian budaya, mereka adalah bentuk (signifikan), fungsi (aplikasi, interaksi) dan makna (signifikansi). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang proses ritual ziarah di

⁴⁴M. Misbahul Mujib Yang Berjudul Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial, Vol. 14, No. 2, Juli - Desember 2016, H

makam Mbah Priuk, juga berusaha memahami fungsi dan makna yang terkandung dalam kegiatan ritual ziarah yang dilakukan di makam Mbah Priuk. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan yang ditemui peneliti memiliki pandangan yang sama tentang Mbah Priuk. Motif orang-orang yang melakukan ziarah, secara umum, adalah untuk berdoa dan menjadikan Mbah Priuk sebagai mediator. Ritual unik yang dilakukan para peziarah adalah melemparkan uang kertas atau koin kekolam kecil. Dalam ritual ini banyak peziarah memilih kolam meskipun sudah ada tempat untuk menaruh uang yang disediakan oleh penyelenggara pemakaman.⁴⁵

4. Jurnal subri yang berjudul ziarah makam antara tradisi dan paraktek kemusyikan. Kuburan atau makam dalam paradigma keyakinan merupakan terminal akhir dari kehidupan setelah kehidupan dunia, meskipun kuburan atau makam itu dianggap sebagai benda mati namun ia salah satu representasi dari fenomena sosial budaya pada kalangan masyarakat muslim dari dulu hingga sekarang, termasuk masyarakat di Bangka Belitung. Kuburan atau makam tersebut merupakan representasi dari pola berpikir masyarakat yang lalu dan sekarang dalam memperoleh solusi dari macam ragam masalah kehidupan baik masalah perekonomian, sosial, politik dan budaya. Bahkan lebih dari itu, ia juga sebagai representasi sikap religiusitas masyarakat dalam memaknai hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai pencipta. Kuburan atau makam para Kyai, Alim

⁴⁵Syahdan, Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara), Volume 13, Nomor 1, Juni 2017, H. 65.

Ulama, para Habaib bahkan para wali telah dimaknai sebagai mediator antara manusia dengan Tuhan dengan cara bertawassul. Tawassul adalah cara untuk memanfaatkan mediator itu. Secara teoritis, Islam memang menegaskan adanya mediator/wasilah antara manusia dengan Tuhan, tapi pengkultusan terhadap makam-makam mereka tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi perbedaan antara teori dan prakteknya.⁴⁶

5. Jurnal Mohammad Alfian yang berjudul Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam. Tradisi makam ziarah adalah kegiatan umat Islam dan Hindu pada kesempatan untuk melakukan tradisi leluhur. Salah satu kegiatan tradisi kuburan ziarah adalah pergi ke makam Raden Ayu Siti Khotijah karena dia adalah seorang suci dan Wali menurut umat Islam dan Hindu. Kegiatan ini sendiri hanyalah karakteristik primer, dan tradisi ini sebagai kebutuhan sekunder atau sebagai pelengkap dalam ritual Muslim dan Hindu. Makam Raden Ayu Siti Khotijah adalah makam Islam di tengah pemakaman Hindu. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terbatasnya tradisi kuburan ziarah, memiliki ritual dan dampaknya untuk melakukan makam ziarah bagi masyarakat dan peziarah. Dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan Interpretatif Deskriptif berdasarkan pada teori Rudolf Otto, teori ini diorientasikan untuk orang-orang yang sangat menyukai hal-hal gaib. Dan pasar agama yang di usulkan oleh David Loy. Makam Raden Ayu Siti Khotijah di yakini sebagai makam

⁴⁶Subri, Ziarah Makam Antara Tradisi Dan Paraktek Kemusyikan, Vol 03 No 1 Juli 2017, H. 67.

Wali oleh para peziarah Muslim. Tapi, bagi Hindu diyakini sebagai makam suci. Baik Muslim dan Hindu diyakini mitos kuburan Raden Ayu Siti Khotijah. Selain itu, ada berbagai motivasi untuk melakukan makam haji dan ada motivasi ekonomi, sosial, spiritual, kesehatan, dan rekreasi.⁴⁷

⁴⁷ Mohammad Alfian, Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam, Vol 9 No 1 2014, H.1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti ucapan atau tulisan dari perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.⁴⁸ Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁹ Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.⁵⁰

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁵¹ Penelitian kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah

⁴⁸Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 15

⁴⁹ Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuatitatif* (Malang: Maliki press, 2010), h. 175.

⁵⁰Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 19

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 15

untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁵²

Penelitian kualitatif, dalam analisi datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak secara naratif. Data kualitatif ini mencakup antara lain:

1. Deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu, baik menyangkut manusianya maupun hubungannya dengan manusia lain.
2. Pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pendangannya, sikapnya, kepercayaan serta jalan pikiran.
3. Cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip dan sejarahnya.
4. Deskriptif yang mendetail tentang sikap dan tingka laku seseorang.⁵³

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Objek yang menjadi kajian penelitian ini adalah masyarakat Toltol di Desa Pringgondani Kab. Jember dalam penelitian kualitatif deskriptif data yang dikumpulkan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

⁵²Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), h. 329

⁵³Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, h. 331

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana lokasi penelitian tersebut hendak dilakukan. Dalam penelitian ini memilih lokasi di Desa Pondok Batu Kabupaten Mukomuko. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena mayoritas masyarakat desa masih melaksanakan tradisi Ziarah kubur.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini banyak sumber data yang bisa digunakan, namun tidak semua dapat difokuskan sebagai sumber data, adapun sumber data dikelompokkan atas dua bagian, sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah semua data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan demikian, data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Data primer dalam penelitian ini yaitu berita-berita langsung tentang objek penelitian.⁵⁴

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi diluar diri peneliti sendiri. Data sekunder ini diperoleh dari instansi-instansi dan perpustakaan, Seperti: buku-buku, dokumentasi, jurnal, artikel, laporan-laporan, internet dan sebagainya.

⁵⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2011

Informan penelitian adalah sumber utama dalam memperoleh data, pemilihan informan diambil dengan teknik *Purposive samling*. *Purposive sampling* merupakan metode atau cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk tujuan tertentu. Adapun yang dijadikan informan pada penelitian ini adalah:

1. Tokoh Agama desa pondok batu
2. Perangkat desa pondok batu
3. Tokoh masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁵ Metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang

⁵⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta CV, 2014), 224.

digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁵⁶

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan observasi terus terang dan tersamar. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.⁵⁷ Observasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

- a. Letak geografis Desa Pondok batu Kabupaten Mukomuko
- b. Keadaan Demografis
- c. Tradisi Pegi Tepat

2. Teknik Interview/Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari

⁵⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.118

⁵⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta CV, 2014),h 228.

responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁵⁸

Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu dengan menyiapkan pertanyaan yang berupa poin-poinnya saja. Beberapa informan yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kepala Desa
- b. Tokoh Masyarakat
- c. Masyarakat

3. Teknik Dokumentasi

Selain dengan cara wawancara dan observasi, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁹

E. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dengan cara triangulasi, triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan, dan menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Dalam pengujian keabsahan data peneliti menggunakan tiga

⁵⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h 231

⁵⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta CV, 2014), 240.

macam triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, Untuk lebih jelas sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait suatu kebenaran data dari keberagam sumber.⁶⁰

2. Triangulasi Teknik

Adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, mengungkapkan data tentang aktivitas siswa di kelas dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi ke kelas melihat aktivitas siswa, kemudian dengan dokumentasi.⁶¹

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu adalah data yang dikumpulkan dengan melalui berbagai sumber yaitu wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan sebagainya.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁶² Analisis data juga merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara

⁶⁰Djam'an Satori, *Metode penelitian Kualitatif*...., h, 170

⁶¹Djam'an Satori dan Aan, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 171

⁶²Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h 59

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Milles dan Humberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan *verification*/ penarikan kesimpulan.⁶³

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema polanya. Dalam mereduksi data peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif).

3. Verification/penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

⁶³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h 246

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Sejarah singkat Desa Pondok Batu

Ada sebuah Desa yang aman dan harmonis di suatu daerah yang terletak di bagian dari wilayah Minangkabau. Hal ini ditandai dari banyaknya persamaan kebudayaan yang berlaku pada keduanya, orang desa Pondok Batu memiliki adat istiadat yang tidak jauh berbeda dengan orang Minangkabau. Adat ini bersumber pada adat Minangkabau yang berfalsafah adat basandi sayarak, basandi syarak kitabullah. Daerah Pondok Batu disebutkan dalam tambo Minangkabau sebagian wilayah rantau Minangkabau, rombongan dari kerajaan Pagaruyung diperkirakan bertolak ke wilayah Pondok Batu pada abad ke-15. Kedatangan rombongan inilah kiranya membawa pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat desa Pondok Batu, terutama dalam konteks kehidupan adat dan budaya. Orang desa Pondok Batu mengenal tipe kesatuan kerabat yang disebut 'kaum' dan ada 6 kaum di antaranya, Kaum Berenam di Hulu, Kaum Delapan di Tengah, Kaum Empat Belas, Kaum Berenam di Hilir, Kaum Lima Suku dan Kaum Gersik. Setiap kaum dikepalai oleh seorang kepala kaum, setiap kepala

kaum menjadi penanggung jawab pelaksanaan adat pada tingkat keluarga seperti pesta pernikahan, Khitanan dan sunat rasul.⁶⁴

Di wilayah Desa pondok Batu dulunya terdapat kerajaan Anak Sungai, kerajaan ini diperkirakan berdiri pada abad ke-16 dan berpusat di Sungai Selagan. Wilayahnya membentang dari utara Sungai Manjuto hingga Air Urai di selatan, penguasanya disebutkan sebagai “keturunan raja-raja pariaman”. Kerajaan ini berada dibawah kekuasaan kerajaan Inderapura, yang wakilnya berkedudukan di Manjuto dengan menyandang gelar Raja Adil, yaitu Tuanku Sungut, keponakan laki-laki dari Sultan Muhammad Syah. Pada tahun 1693 Inggris menarik diri dari Indrapura, karena Sultan Idarapura, Raja Mansyur yang menjatuhkan Sultan Muhammad Syah atas bantuan VOC, menetapkan salah satu seorang putranya Merah Bangun sebagai wakilnya (Raja Adil) di Manjuto. Melihat keadaan demikian, Inggris Mengakui Merah Bangun dan Gumelat sebagai penguasa bersama atas wilayah Anak Sungai, dan pada tanggal 16 September 1695 EIC mengakui pemerintah bersama mereka. Pada tanggal 16 September 1695 EIC mengadakan perjanjian dagang dengan kerajaan Anak Sungai dimana EIC memperoleh hak-hak monopoli dagang daerah antara Manjuto.

2. Demografi Desa Pondok Batu

Desa Pondok Batu, terletak sekitar 7 Kilometer dari jalan raya yang merupakan jalan lintas provinsi. Akses jalan menuju desa berupa jalan yang sudah aspal. Desa Pondok Batu memiliki luas wilayah kurang lebih 3.454

⁶⁴Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Pondok Batu tahun 2016-2020, hal 4

Ha yang sebagian besar berupa lahan perkebunan 1.130 Ha, persawahan 70 Ha, ladang 70 Ha dan sisanya berupa tanah milik pemerintah desa (kebun desa, lapangan olahraga, bangunan sekolah, dan pemakaman umum) seluas 16,9 Ha. Dengan batas-batas wilayah seperti berikut ini:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Pasar Mukomuko, kecamatan Mukomuko
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanah Harapan, kecamatan Mukomuko
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Selagan Jaya, kecamatan Mukomuko
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Selagan/Tanah Rekah, kecamatan Mukomuko⁶⁵

Adapun orbitasi jarak tempuh dan letak desa adalah sebagai berikut:

- a. Jarak dari Pusat Pemerintah Kecamatan 20 Km
- b. Jarak dari Pusat Pemerintah Kota 50 Km
- c. Jarak dari Ibukota Provinsi 288 Km

3. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Pondok batu merupakan penduduk asli yang bersuku minang kabau, namun ada jua penduduk pendatang, tapi hanya sebagian kecil saja. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong

⁶⁵Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Pondok Batu tahun 2016-2020, hal 2

royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Pondok batu dan hal tersebut secara kekeluargaan.⁶⁶

Penduduk di Desa Pondok Batu, Kecamatan Mukomuko kabupaten Mukomuko, berjumlah 318 KK. Jumlah penduduk seluruhnya 1.310 jiwa yang terdiri dari 670 orang laki-laki dan 462 orang perempuan dari tahun 2016 (Terlampir).

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk berdasarkan Umur Desa Pondok Batu

No	Tingkat umur	Jumlah orang
1	Usia 0-5	135 orang
2	Usia 6-12	125 orang
3	Usia 13-17	210 orang
4	Usia 18-24	121 orang
5	Usia 25-31	152 orang
6	Usia 31-35	144 orang
7	Usia 36-45	125 orang
8	Usia 46-50	110 orang
9	Usia 51-60	115 orang
10	Usia 60 ke-atas	73 orang
Jumlah		1.310 orang

Sumber: Arsip Desa Pondok Batu (Data Januari 2019)

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pondok Batu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Penduduk buta aksara	250 orang
2	Tidak/belum sekolah	305 orang
3	Sedang SD/Sederajat	150 orang
4	Tamat SD/Sederajat	100 orang
5	Sedang SMP/Sederajat	210 orang
6	Tamat SMP/Sederajat	80 orang
7	Sedang SMA/Sederajat	58 orang

⁶⁶Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Pondok Batu tahun 2016-2020, hal 4

8	Tamat SMA/Sederajat	32 orang
9	Sedang D-I/III Sarjana muda	25 orang
10	Tamat D-I/III sarjana mda	30 orang
11	Sedang D-IV/ Strata I	50 orang
12	Tamat D-IV/ Strata I	20 orang
Jumlah		1.310 orang

Sumber data: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Pondok Batu

Pekerjaan warga desa Pondok Batu terbagi menjadi: Petani/perkebunan 85%, pegawai Swasta 5%, PNS 3%, wiraswasta 4% dan buruh harian lepas 3%. kemudian jumlah total keseluruhannya adalah 100%.

Penggunaan tanah di Desa Pondok Batu sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan sedangkan sisanya tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki Desa Pondok batu sebagai berikut:

Tabel 4.3 sarana dan prasarana desa Pondok Batu

NO	SARANA/ PRASARANA	JUMLAH/ VOLUME	KET
1	Balai Desa	1 unit	
2	Kantor Desa	1 unit	
3	Puskesmas pembantu	1 unit	
4	Masjid	2 unit	
5	Mushola	3 unit	
6	Pos kamling	1 unit	
7	Taman kanak kanak	1 unit	
8	SD Negeri	1 unit	
9	Tempat pemakaman umum	2 lokasi	
10	Irigasi	6000'	
11	Jalan koral	9500'	
12	Jalan usaha tani/JSP	7000'	
13	Gereja	1 unit	

Sumber Data: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)Pondok Batu

5. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Pondok Batu secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sector non formal seperti buruh bangunan, buruh tani, petani sawah perkebunan sawit dan sebagian kecil di sector formal seperti PNS pemda, honorer, guru, tenaga medis, dll.⁶⁷

6. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pondok Batu kecamatan Mukomuko kabupaten Mukomuko menganut sistem kelembagaan pemerintah desa dengan pola minimal, selengkapnya disajikan dalam gambar. (Terlampir).

7. Kelembagaan Desa

a. Susunan Organisasi Pemerintahan Desa (SOPD)

Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Pondok Batu Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko.

- | | |
|---------------------|---------------------|
| 1) Kades | : Koko Saswito S.Ap |
| 2) Sekdes | : Rosni Ayunda |
| 3) Kaur tata usaha | : Anggun Soraya |
| 4) Kaur Perencanaan | : Siswanto |
| 5) Kaur keuangan | : Enda |

⁶⁷Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Pondok Batu tahun 2016-2020, hal 8

6) Kasi kesejahteraan : Yuni Afrida

7) Kasi Pelayanan : Nurisam

b. Susunan Perangkat Desa Pondok Batu

Sementara itu, susunan perangkat agama desa Pondok Batu kabupaten Mukomuko sebagai berikut:

1) Imam : Maradi

2) Khatib : Answer

3) Bilal : Rebut

4) Gharim : Afrizon Sanjaya

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada tokoh agama, imam masjid, perangkat desa, dan warga di desa Pondok Batu Kabupaten Mukomuko serta di perkuat dengan adanya dokumentasi.

1. Proses pelaksanaan tradisi ziarah kubur (*Pegi Tepat*)

Tradisi ziarah kubur (*Pegi Tepat*) di masyarakat desa Pondok Batu merupakan sebuah tradisi lama yang terus berlangsung dan dilestarikan dalam setiap lintas generasi dan bertahan sampai sekarang. Ziarah kubur (*Pegi Tepat*) tetap dilestarikan dengan memasukkan unsur-unsur keislaman dan merubah objek sandaran para penziarah yang hanya di tujukan kepada Allah Swt, melalui perantara yang di ziarahi. istilah ziarah kubur (*Pegi Tepat*) tidak hanya sering ducapkan, namun sudah menjadi perbuatan yang sering dilakukan oleh umat Islam. Dahulu rasulullah pernah melarang ziarah

kubur, karena bobot kepentingan praktik tersebut cenderung berlebihan dan menyimpang dari ruh Islam. Karena hal tersebut di khawatirkan akan mengoncang keimanan orang yang berziarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak M selaku tokoh agama di desa Pondok Batu yang mengatakan bahwa:

“Ziarah kubur (*Pegi Tepat*) adalah kegiatan yang dilakukan hampir semua umat beragama untuk memanjatkan doa sembari datang ke makam yang dituju dengan harapan agar arwah yang di doakan merasa tenang dan amal ibadahnya diterima oleh Sang Mahakuasa”.⁶⁸

Selanjutnya juga ditegaskan oleh bapak Mr selaku imam masjid yang mengatakan:

“Ziarah kubur merupakan amalan sunah yang sangat dianjurkan dalam Islam, apalagi makam orang tua sendiri. Ziarah kubur termasuk ibadah yang mulia disisi Allah, karena kita mendoakan orang yang sudah meninggal”.⁶⁹

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara melalui observasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa ziarah kubur (*Pegi Tepat*) adalah kunjungan ke tempat pemakaman umum atau pribadi yang dilakukan secara individu atau kelompok, dengan tujuan mendoakan saudara atau keluarga yang telah meninggal dunia supaya diberi kedudukan atau posisi yang layak disisi Allah Swt. Pada permulaan Islam, Nabi Saw melarang keras umatnya untuk berziarah dikarenakan masih lemah iman. Beliau takut jika umatnya menjadi kuburan sebagai suatu benda keramat, seperti meminta sesuatu kepada kuburan, sehingga akan menjatuhkan diri kepada

⁶⁸Wawancara pribadi dengan bapak M selaku tokoh agama desa Pondok Batu, 23Juni 2020

⁶⁹wawancara pribadi dengan bapak Mr selaku imam masjid desa Pondok Batu, 23 Juni 2020

perbuatan syirik. Namun seiring semakin mantapnya akidah Islam, akhirnya ziarah ke makam diperbolehkan oleh Nabi Saw, yaitu dengan tujuan semata-mata mendoakan orang-orang yang telah mendahului kita di makam yang ada lokasi tersebut. Dengan ziarah kubur (*PegiTepat*) juga bisa membuat umatnya mendekatkan diri kepada Allah Swt, semakin yakin dan kuat keimanannya untuk mencari amal sebanyak mungkin menghadapi kematian.

Adapun proses pelaksanaan ziarah kubur (*Pegi Tepat*) di Desa Pondok Batu:

Proses ziarah kubur yang sesuai syari'at yaitu hendaknya mengucapkan salam ketika melewati kuburan serta kepada si mayat dan mendoakannya.⁷⁰ Sebagaimana yang telah dianjurkan Nabi kepada para sahabatnya bila mereka berziarah ke kuburan hendaknya mengatakan,

Artinya: “Keselamatan semoga terlimpahkan kepada kalian wahai penghuni negeri kaum mukminin, sesungguhnya kami Insya Allah akan menyusul kalian. Dan semoga Allah akan memberi rahmat kepada orang-orang yang telah mendahului kami dan orang-orang yang akan datang kemudian, kami memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan untuk kalian, ya Allah jangan engkau haramkan kami untuk mendapatkan pahala seperti mereka, dan jangan engkau sesatkan kami sepeninggal mereka”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak M selaku tokoh agama yang menjelaskan proses ziarah kubur (*Pegi Tepat*) adalah:

Pertama, mengucapkan salam atau doa ketika memasuki kuburan, *kedua*, mendoakan ahli kubur yang dituju. Misalnya membaca ayat suci Al-Qur'an, seperti Yasin dan sebagainya, Kalau tidak berdoa dalam bahasa

⁷⁰Wawancara pribadi dengan bapak M selaku tokoh agama desa Pondok Batu, 26 Juni 2020.

arab boleh berdoa dengan bahasa Indonesia ataupun dengan bahasa daerah sendiri, asal tujuannya mendoakan mayat, *ketiga*, selama dikuburan hendaknya sopan tidak membuang kotoran atau najis seperti kencing dan buang air besar, duduk di atas nisan dan lain lainnya, *keempat*, hendaknya meletakkan daun basah diatas kuburan seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, *kelima* selama berdoa tidak boleh meminta pada ahli kubur, *keenam* memelihara dan membersihkan kuburan keluarga masing-masing dari kotoran.⁷¹

Selanjutnya bapak KS selaku kepala desa juga menjelaskan proses ziarah kubur (*Pegi Tepat*) yaitu:

Pertama, berperilaku sopan dan ramah ketika mendatangi areal pemakaman, *Kedua*, niat dengan tulus dan Ikhlas karena ingin mendapatkan Ridho dari Allah swt, bukan untuk meminta sesuatu pada orang yang sudah meninggal, *Ketiga*, tidak duduk, menginjak-injak, tidur-tiduran dan lain lain diatas makam orang yang sudah mati, *keempat*, tidak melakukan tindakan tidak senonoh seperti buang air besar, kencing dan buang sampah sembarangan, *Kelima*, mengucapkan salam kepada penghuni alam kubur, *keenam*, mendo'akan dengan ikhlas arwah orang yang telah meninggal agar bahagia dan tenang dialam kubur.⁷²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, ditemukan keselarasan pendapat mengenai proses ziarah kubur (*Pegi Tepat*) di Desa Pondok Batu. Hal ini juga dijelaskan oleh bapak M selaku tokoh agama di desa Pondok Batu, ia menyatakan:

“Dalam melakukan ziarah kubur alangkah baiknya mengikuti tata krama yang ada seperi, suci dari hadas besar, kecil, maupun najis. Saat di area perkuburan mengucapkan *Assalamu 'alaikum yaa ahlal quburi, yaghfirullaahulana wa lakum antum salafnaa wa nahnu bil atsari*.

⁷¹Wawancara pribadi dengan bapak M selaku tokoh agama desa pondok Batu, 17 Juni 2020.

⁷²Wawancara pribadi dengan bapak KS selaku kepala desa, pondok Batu, 17 Juni 2020

Kita juga tidak memakai Sandal, ataupun Sepatu, tidak menginjak-nginjak, duduk, ataupun tidur dikuburan”.⁷³
Selanjutnya ia juga menyatakan:

“Niat ziarah ke kuburan semata-mata untuk mendoakan si mayit .Bukan, untuk hal-hal yang lain dari berdoa dan meminta keampunan dosa bagi si mayit tersebut. Dan tidak untuk mengeluh, serta meminta kemudahan hidup di dunia. Karena itu nantinya akan terjadi Syirik. Karena, syirik itu adalah haram. Setelah ziarah dan berdoa untuk si mayit, dianjurkan untuk menyiram kuburan dengan air. Dengan maksud, agar kuburan itu dingin seperti dinginnya air yang disiramkan diatas kuburan si mayit itu.”⁷⁴

AM salah satu warga Desa Pondok Batu, menurutnya apabila kita hendak berziarah kubur, ucapkan salam tujuilah kubur yang dituju berdiri atau duduk dengan menghadap kepadanya (membelakang kiblat) sambil member salam kepadanya. Walaupun mayatnya sudah lama dan sudah hancur tetapi yang penting rohnya ada dan tahu siapa yang menziarahnya. Ini diambil dari sabda Nabi Muhammad saw yang bermaksud, “Siapa yang memberi salam kepadaku Allah akan mengembalikan rohku dan akan menjawab salamnya”. Kalau ini diberikan kepada Nabi Muhammad Saw maka tidak mustahil diberikan kepada umat oleh sebab itu disunatkan kita menziarahi kubur. Kemudian, bacakanlah ayat-ayat Al-Qur’an yang mudah dibaca dan minta kepada Allah disampaikan pahala bacaan itu kepada roh yang meninggal dan kita juga diingatkan supaya jangan menyesali apa yang telah berlaku, apalagi meraung dan meratap karena ini adalah haram hukumnya.⁷⁵

⁷³Wawancara pribadi dengan bapak M selaku tokoh agama desa Pondok Batu, 26 Juni 2020.

⁷⁴ Wawancara pribadi dengan bapak M selaku tokoh agama desa Pondok Batu, 26 Juni 2020.

⁷⁵Wawancara pribadi dengan bapak AM, Pondok Batu, 20 Juni 2020

Adapun proses ziarah kubur menurut masyarakat di Desa Pondok Batu yaitu:

“Berwudhu dan bersuci, membaca doa dan salam ketika memasuki makam, setelah di depan makam duduk menghadap kearah muka jenazah, membaca ayat-ayat Al-quran dan doa-doa supaya jenazah dilapangkan alam kuburnya”.

Menurut salah satu penziarah yang sempat diwawancarai saat itu adapun proses ziarah kubur yang *pertama* kita harus suci dari kotoran, *kedua* memberi doa kepada orang yang sudah meninggal agar mendapat tempat yang lapang disisi-Nya, *ketiga* menaburkan bunga atau menyiram air putih diatas makam.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa proses ziarah kubur (*Pegi Tepat*) di desa Pondok Batu yaitu:

Pertama, hendaklah berwudhu dahulu sebelum berziarah, *Kedua*, berperilaku sopan dan ramah ketika mendatangi areal pemakaman, *Ketiga*, Menghadap kiblat, *Keempat* Tidak duduk, menginjak-injak, tidur-tiduran diatas makam orang yang sudah meninggal, *kelima*, Apabila kita sampai ke tanah perkuburan disunnahkan member salam kepada ahli kubur dalam keadaan kita berdiri di tepi kuburan dengan membelakangi kiblat dan menghadap kearah muka ahli yang kita ziarahi, *Keenam* membaca surah Yasin, *Ketujuh*, berziarah dalam posisi berdiri atau duduk, *kedelapan*, mendoakan ahli kubur yang dituju, jika dalam berdoa tidak bisa dengan bahasa Arab boleh berdoa dengan bahasa Indonesia, asal tujuannya mendoakan si mayat.

2. Pandangan Islam terhadap tradisi ziarah kubur (*Pegi Tepat*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak KS selaku kepala Desa Pondok Batu yang mengatakan bahwa:

‘Tradisi ziarah kubur (*Pegi Tepat*) di perbolehkan dalam Pandangan Islam karena dengan kita melakukan ziarah kubur atau pegi tepat akan mengingatkan kita tentang kematian’.⁷⁶

⁷⁶Wawancara pribadi dengan bapak KS selaku kepala desa, pondok Batu, 23 Juli 2020

Hal ini juga ditegaskan oleh bapak M selaku tokoh agama di desa Pondok Batu yang menyatakan bahwa:

“Pegi tepat di perbolehkan oleh Islam karena merupakan salah satu amalan yang di syari’atkan, asalkan dalam melaksanakan ziarah kubur tidak menyimpang dari Islam seperti melakukan perbuatan syirik. Dan juga ziarah kubur ini mengingatkan kalian akan akhirat⁷⁷, hal ini di perkuat dengan hadis sebagai berikut:

عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ الْأَفْزُورُ وَهَآ، فَإِنَّهُ نَهَيْتُكُمْ كُنْتُ

يُرْقُ الْقُلُوبَ، وَتُذَمِّعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya: “Dulu aku melarang kalian untuk ziarah kubur. Sekarang lakukanlah ziarah kubur, karena ziarah kubur mengingatkan kalian akan akhirat”.(HR. Ahmad)

Dari hasil pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara melalui observasi yang mengatakan bahwa ziarah kubur (*Pegi Tepat*) di perbolehkan menurut pandangan Islam asalkan sesuai dengan syari’at agama Islam karena ziarah kubur bukan hanya sekedar menengok ke makam melainkan mendoakan kepada orang yang sudah meninggal dan ziarah kubur juga mengingatkan akan kematian.

Selanjutnya bapak A selaku perangkat desa juga menjelaskan bahwa:

“Menurut pandangan Islam ziarah kubur tentunya diperbolehkan asalkan dengan catatan bahwa aktifitas ziarah kubur semata-mata untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita terhadap Allah Swt.”⁷⁸

Hal yang sama di jelaskan oleh bapak M selaku imam masjid desa Pondok Batu menyatakan bahwa:

“Ziarah kubur (*Pegi Tepat*) pada awalnya adalah bentuk ibadah yang dilarang, hal ini disebabkan masyarakat sekitar masih percaya terhadap hal gaib dan mistis yang bisa membawa

⁷⁷Wawancara pribadi dengan bapak M selaku tokoh agama desa pondok Batu, 23 Juli 2020

⁷⁸Wawancara pribadi dengan bapak A selaku perangkat desa Pondok Batu, 23 Juli 2020

kesyirikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan kuatnya iman seseorang yang sudah tidak percaya lagi sama hal mistis disitulah diperbolehkan untuk melakukan ziarah kubur dengan tujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dan mengingatkan akan kematian.⁷⁹

Dari wawancara salah satu warga yang berziarah, menurut mereka ziarah kubur itu diperbolehkan oleh Islam akan tetapi tidak menyimpang seperti melakukan kemusyirikan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa ziarah kubur (*Pegi Tepat*) menurut pandangan Islam adalah bentuk ibadah yang dilarang atau di haramkan, hal ini disebabkan masyarakat sekitar masih percaya terhadap hal gaib dan mistis yang bisa membawa kesyirikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan kuatnya iman seseorang yang sudah tidak percaya lagi sama hal mistis disitulah diperbolehkan untuk melakukan ziarah kubur asalkan sesuai dengan syari'at Islam dengan tujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah Swt dan mengingatkan akan kematian.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara langsung kepada informan penelitian yaitu masyarakat di desa Pondok Batu kecamatan Mukomuko, maka dapat diketahui bagaimana makna edukatif dalam tradisi ziarah kubur (*Pegi Tepat*) dalam perspektif pendidikan agama Islam. Dapat di simpulkan bahwa masyarakat Pondok Batu selalu mewariskan tradisi tersebut.

⁷⁹Wawancara pribadi dengan bapak M selaku imam masjid desa Pondok Batu, 23 Juli 2020

Tradisi itu sendiri Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat dinyatakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.⁸⁰ Secara terminologis perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Hal tersebut merujuk kepada sesuatu yang telah diwariskan oleh masa lalu, tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.⁸¹ Suatu adat istiadat mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam telah diyakini dan diamalkan ajarannya oleh suatu bangsa kemudian lahirlah suatu adat. Pada kasus ini lahir lah suatu tradisi yang dinamakan *Pegi Tepat*.

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.⁸²

Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun ada pula hal yang membuat nilai

⁸⁰Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa*, 1208.

⁸¹Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), h. 04.

⁸²Asri Wulandari, *Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir*, (Palembang: Universitas Islam negeri Raden Fatah, 2016) h. 37-38

tradisi tersebut merosot dari esensinya sebagai pembimbing manusia yakni Jika tradisi tersebut mulai bersifat absolut, maka nilai tradisi bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan penghalang kemajuan.⁸³ Oleh karena, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.

Hasil penelitian dapat dipaparkan bahwa masyarakat Pondok Batu selalu mewarisi tradisi yang ada sejak zaman dahulu dengan tetap menyesuaikan keadaan zaman. Tradisi *Pegi Tepat* atau umumnya disebut ziarah kubur merupakan tradisi yang telah ada sejak lama di Indonesia termasuk juga di desa Pondok Batu yang ada di Kabupaten Mukomuko.

Ziarah merupakan bentuk masdar dari kata *zaara* yang berarti menengok atau melawat (al Marbawi, 1350H: 273). Luwis Ma'luf mengartikan kata ziarah dengan “datang dengan maksud menemuinya” (Ma'luf, 1996: 310). Kemudian KBBI mengartikan ziarah dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam, dsb). Kubur juga biasa disebut dengan makam adalah tempat pemakaman atau penguburan jenazah (orang yang sudah meninggal). Jadi ziarah kubur adalah menengok atau mengunjungi tempat pemakaman jenazah.⁸⁴

Menurut Sholikhin ziarah kubur yaitu mengunjungi kuburan atau makam untuk memintakan ampun bagi mayit. Kedatangan seseorang ke makam bukan semata-mata untuk menengok makam atau mengetahui letak seseorang di kubur. Namun, kedatangan seseorang berziarah kubur bermaksud

⁸³ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: KANISIUS, 1994), h 13.

⁸⁴ Misbahul Mujib, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), H 3

untuk mendo'akan orang muslim yang di kubur, disertai mengucapkan kalimat-kalimat *tayyibah* dan mengingatkan tentang kematian.⁸⁵

Menurut terminologi syariah, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakamandengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Dengan bahasa lain, ziarah adalah mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orangyang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib di kemudian hari. Makna ziarah tidak hanya mengunjungi pemakaman semata tetapi terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarahtersebut.⁸⁶

Ziarah kubur biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam. Ziarah bisa dilakukan kapan saja, tanpa ada batasan dalam waktu pelaksanaannya. Akan tetapi, para peziarah biasanya melakukan ziarah para hari Jumat, menjelang hari raya Idul Fitri dan pada bulan-bulan tertentu saat perayaan hari besar.

Ziarah kubur memiliki banyak dimensi. Ia tidak bisa dipandang hanya sebagai ritual mendoakan orang yang sudah meninggal. Didalamnya terdapat kandungan nilai yang cukup luas. Di antaranya adalah nilai pendidikan.⁸⁷

Tradisi ziarah kubur atau sering disebut *Pegi Tepat* oleh masyarakat desa

⁸⁵Wiwin Sunarni, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ziarah Kubur Di makam Jaka Tingkir Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Tahun 2018, (Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Surakarta, 2018), H 26

⁸⁶Misbahul Mujib, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Indentitas Keagamaan dan Komersial*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), H 3

⁸⁷Aziz, *Ziarah Kubur, Nilai Diktatis dan Rekontruksi Teori Pendidikan Humanistik*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), h 3

Pondok Batu yang sudah lama ada di masyarakat diwarisi leluhur nenek moyang, memunculkan perbedaan pendapat tentang tradisi ini. Pada awalnya masyarakat beranggapan tradisi ini mengundang kemusyirikan karena mereka masih percaya terhadap hal gaib dan mistis. Seiring dengan perkembangan zaman dan kuatnya iman seseorang yang sudah tidak percaya lagi sama hal mistis disitulah diperbolehkan untuk melakukan ziarah kubur dengan tujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dan mengingatkan akan kematian.

Perbedaan pendapat tersebut sama halnya terjadi pada zaman dahulu. Rasulullah Saw khawatir jika ziarah kubur diperbolehkan, umat Islam akan berbuat syirik serta mengikuti budaya jahiliyah yang suka memuja di kuburan. Namun sedikit demi sedikit, Rasulullah Saw memandang kondisi umat Islam sudah cukup kuat ilmu pengetahuan dan pemahamannya mengenai ketauhidan, sudah tidak ada alasan lagi untuk melarang ziarah kubur, karena para sahabat Rasulullah Saw telah memiliki pondasi aqidah yang sangat kokoh. Setelah aqidah umat Islam kuat dan tidak ada lagi kekhawatiran untuk berbuat syirik, maka Rasulullah saw membolehkan kepada umat Islam untuk melakukan ziarah kubur dengan memberikan penekanan akan fungsi dan tujuan pokok utama ziarah kubur, yaitu:

1. Mengingat kematian

Anjuran agar selalu mengingat kematian bukan hanya disaat sedang berziarah saja, akan tetapi di setiap dan setiap waktu dianjurkan untuk selalu ingat bahwa cepat atau lambat makhluk yang hidup pasti akan mati. Dengan

berziarah ke makam, tentu hal tersebut seharusnya memberikan kesadaran bahwa manusia nantinya juga akan di kubur seperti halnya para pendahulu yang saat ini sedang dikubur.

2. Mendoakan ahli kubur

Pada saat berziarah tentunya di perbolehkan untuk mendoakan ahli kubur. Akan tetapi perlu diingat mendoakan bukan meminta doa kepada ahli kubur. Sebab barang siapa meminta kepada selain Allah Swt, maka perbuatan tersebut merupakan kesyirikan. Jadi ketika berziarah, hendaknya mendoakan ahli kubur tersebut kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw bersabda:

فَإِنَّهُ يُرَقُّ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرْوُهَا الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ
الْعَيْنَ، وَتَذَكَّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

‘Sesungguhnya aku dahulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah! karena dengannya, akan bisa mengingat kepada hari akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian. Maka barang siapa yang ingin berziarah maka lakukanlah, dan jangan kalian mengatakan ‘hujr’ (ucapan-ucapan batil).’
(HR.Muslim)

Perilaku ziarah kubur juga dilakukan oleh Rasulullah, hal ini beliau lakukan setelah malaikat Jibril menemui Rasulullah seraya berkata:

إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيعِ فَتَسْتَغْفِرْ لَهُمْ

‘Tuhanmu memerintahkanmu agar mendatangi ahli kubur baqi’ agar engkau memintakan ampunan buat mereka’ (HR. Muslim)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara langsung kepada informan penelitian di desa Pondok Batu kecamatan Mukomuko kabupaten Mukomuko bahwa diketahui di

tempat desa Pondok Batu benar melakukan ziarah kubur atau *pegi tepat* mereka menyakini tradisi ini benar dan di perbolehkan. Hal ini sependapat dengan Subhani yang dikutip oleh Misbahul, ia menyatakan bahwa Ulama dan ilmuwan Islam dengan berdasarkan al-Qur'an dan hadis-hadis memperbolehkan ziarah dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya adalah ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang.⁸⁸

Kegiatan ziarah kubur hingga saat ini masih menjadi sebuah kegiatan yang banyak dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Di Desa Pondok Batu itu sendiri, lebih akrab disebut '*Pegi Tepat*'. Tradisi *Pegi Tepat* disini bukanlah seperti anggapan orang-orang bahwa sebagai ritual-ritual dan hal mistik lainnya. Namun mereka masih mempercayai dan mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, yakni mengadakan tradisi *Pegi Tepat* ini untuk menghormati leluhur kampung. Hukum dari ziarah kubur adalah sunnah, yaitu barang siapa yang melakukannya maka dia akan mendapatkan pahala sedangkan yang meninggalkannya dia tidak mendapatkan dosa. Dasar diperbolehkannya ziarah adalah sebagaimana sabda Nabi SAW: "Dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian ke kuburan, karena itu akan mengingatkankalian pada akhirat". (HR. Muslim).

Hakikat dari ziarah kubur adalah agar peziarah (orang yang berziarah) senantiasa mengingat kematian dan akhirat. Dengan berziarah peziarah akansadar bahwa kelak dia pun juga akan mati dan akan dikuburkan sebagai

⁸⁸Misbahul Mujib, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial* H 3

manajemenazah di makam yang diziarahi. Kesadaran akan mati tersebut merupakan sebuah hal yang baik bagi seseorang untuk terus meningkatkan kualitas ketakwaannya kepada Allah dan mengingatkannya bahwa terdapat tempat lain selain dunia ini. Selain sebagai tempat penyadaran diri, ziarah dilakukan seseorang dengan niatan untuk mendoakan mayit (orang yang telah meninggal dunia) yang telah dimakamkan di kuburan tersebut. Peziarah mendoakan agar dosa-dosasi mayit mendapatkan ampunan dari Allah dan mendapatkan tempat yang menyenangkan di sisi-Nya.

Salah satu upaya untuk mengingat mati adalah ziarah kubur. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang kematian, seperti dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 8. Disebut sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'. (QS. Al-Jumu'ah 62:8)

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi ziarah kubur (*pegi tepat*) itu diperbolehkan dalam arti sesuai dengan syariat agama Islam, dalam mengunjungi makam sanak saudara dengan tujuan mendoakan orang yang sudah meninggal, ziarah kubur juga mengingatkan akan kematian, dan mengingatkan kita akan selalu berbuat kebaikan sesama manusia.

Ziarah kubur yang dilakukan masyarakat Pondok Batu tidak semata-mata hanya mendatangi kuburun. Namun ziarah tersebut diharapkan memiliki nilai-nilai pendidikan yang melekat pada setiap prosesi yang dilakukan. Menurut Awin pendidikan dapat diperoleh secara formal yaitu lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan yang terkait serta dapat diperoleh secara informal atau diluar lingkungan sekolah. Pendidikan akan mengantarkan individu untuk memahami suatu objek pengetahuan tertentu sehingga ia akan memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan hal itu.⁸⁹

Pendidikan itu sendiri menurut bahasa adalah mendidik, melatih, memelihara dan membimbing. Sedang menurut istilah pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuh personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab. Sedangkan pendidikan menurut Suwarno dapat diartikan sebagai berikut:

1. Pendidikan mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan, peningkatan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, serta tujuan arah mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin.
2. Dalam pendidikan, terdapat hubungan antara pendidik dan peserta didik. Di dalam hubungan itu, mereka memiliki kedudukan dan perasaan yang berbeda. Tetapi, keduanya memiliki daya yang sama, yaitu saling

⁸⁹ Awin Y Lagarasu, Nilai Edukatif Dalam Tradisi Molonthalo, h 236

memengaruhi guna terlaksananya proses pendidikan (transformasi pengetahuan, nilai nilai dan keterampilan yang tertuju kepada tujuan yang diinginkan).

3. Pendidikan adalah proses sepanjang sebagai perwujudan pembentukan diri secara utuh. Maksudnya, pengembangan segenap potensi dalam rangka penentuan semua komitmen manusia sebagai individu, sekaligus sebagai makhluk sosial dan makhluk tuhan.
4. Aktifitas pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
5. Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman yang sedang dialami yang memberikan pengertian, pandangan (insight) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkannya berkembang.

Begitu juga dengan ziarah kubur di dalamnya juga memiliki nilai-nilai pendidikan. Ziarah kubur diajarkan oleh agama islam, agama islam memiliki nilai pendidikan yang sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup umatnya. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam adalah:

1. Tuhid/Aqidah

Tauhid adalah suatu ilmu yang menuntut pengakuan adanya ketergantungan mutlak pada Allah Swt dengan menempatkan kodrat dan iradatnya pada ketunggalan sistem.⁹⁰ Pengertian ini menuntut perilaku dan sikap mengibadati kepada Allah Swt tanpa menyekutukannya dengan apapun.

⁹⁰Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2018), h

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Ditinjau dari kegiatan dari kegiatan tradisi ziarah kubur (*Pegi Tepat*) yang dilakukan oleh masyarakat desa Pondok Batu memiliki nilai pendidikan tauhid, dimana dengan adanya tradisi *Pegi Tepat* tersebut masyarakat diajarkan untuk selalu beribadah, meyakini bahwa Allah itu ada, dan kematian bisa datang kapan saja. Masyarakat diajarkan untuk selalu mengingat kematian sehingga keimanan masyarakat senantiasa bertambah.

2. Ubudiyah/Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diaturkan di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seseorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah Swt. *Kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insane. *Ketiga*, kemampuan menjaga dan menyerah dirinya sendiri.

Ditinjau dari kegiatan *Pegi Tepat* yang dilakukan masyarakat Pondok Batu bahwa ibadah yang mereka dapat dari melakukan kegiatan tersebut merupakan ibadah yang bermaksud untuk menjalin hubungan utuh dan

langsung kepada Allah, menjalin hubungan sesama manusia dengan tetap menjaga silaturahmi walaupun seseorang tersebut telah tiada di dunia, dan ibadah menyerahkan diri kepada sang Pencipta.

3. Akhlak

Tidak dapat diragukan lagi bahwa akhlak yang baik dan tingkah laku yang bagus merupakan buah dari iman yang mantap dan pertumbuhan agama yang benar. Akhlak memberi norma-norma atau aturan baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma atau aturan baik dan buruk telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Puncak dari akhlak ialah sebagai berikut:

- a. Irsyad, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- b. Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw dengan akal sehat.
- c. Hidayah, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

Dari segi akhlak, tradisi *Pegi Tepat* memiliki makna edukatif yang sangat relevan, dimana setiap proses dan tata cara melakukan kegiatan *Pegi Tepat* ini mengajarkan kita untuk berakhlak yang baik, seperti saat melakukan ziarah kubur, kita hendaknya mengikuti teladan dari Rasulullah.

4. Masyarakat

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain sebagainya. Dengan

kata lain, dapat diartikan sebagai kaidah muamalah, sebagaimana telah dijelaskan oleh Endang Syaifuddin Anshari mencakup dua bagian yaitu: a). Al-Qanunul Khas, hukum perdata yang meliputi: (1) *muamalah* dalam arti sempit sama dengan hukum niaga, (2) *munakahah* (hukum nikah), (3) *waratsah* (hukum waris) dan lain sebagainya. b). *Al-Qanunul Am*, hukum public yang meliputi: (1) *jinayah* (hukum pidana), (2) *khilafah* (hukum kenagaraan), (3) *jihad*, (hukum perang dan damai), dan lain sebagainya.

Tradisi ziarah kubur (*Pegi Tepat*) yang dilakukan oleh masyarakat desa Pondok Batu memiliki makna pendidikan dalam hubungan antar manusia. Dengan adanya ziarah kubur masyarakat tetap bisa saling menjaga silaturahmi, tetap mengingat keluarga yang telah pergi. Dan seorang anak tetap bisa berbakti kepada orang tuanya walaupun orang tuanya telah menghadap Allah.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah kubur (*Pegi Tepat*) memiliki makna edukatif, diantaranya nilai ketauhidan, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai masyarakat. Nilai-nilai tersebut akan selalu ada jika masyarakat melakukan ziarah kubur dengan syariat Islam. Tidak dengan alasan yang lain-lain

Adapun dalam prosesi ziarah kubur atau *peggi tepat* masyarakat di desa Pondok Batu Kabupaten Mukomuko telah melakukannya sesuai dengan syariat agama yaitu. hendaknya kita berwudhu dan bersuci, membaca doa dan salam ketika memasuki makam, setelah di depan makam duduk menghadap kearah muka jenazah, berdoa dalam bentuk pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, tahlil,

dan doa-doa lainnya. Berdoa dengan niatan agar si jenazah yang di ziarahi mendapatkan ampunan serta di terima Allah Swt.

Setiap pelaksanaan suatu ritual keagamaan dalam Islam pasti ada tata cara dan proses pelaksanaan dari ritual tersebut yang sudah diatur dalam ajaran Islam. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Pondok Batu. Adapun tata cara dalam berziarah kubur adalah sebagai berikut:

1. Hendaklah berwudhu dahulu sebelum menuju ke makam untuk berziarah.
2. Setelah seseorang berziarah sampai ke kubur, hendaklah memberi salam serta mendoakan.
3. Ketika sampai pada makam yang dituju, kemudian menghadap ke arah muka mayit (menghadap kearah timur), sambil mengucapkan salam khusus (kepada si mayit).
4. Sesudah mengucap salam tersebut, dilanjutkan dengan berdoa, dengan membaca doa ketika masuk areal pemakaman maka ia dimintakan ampunan (*maghfirahi*) oleh semua orang mukmin yang telah meninggal sejak Nabi Adam.
5. Bacalah ayat-ayat (surah) dari al-qur'an, seperti membaca surah yasin, ayat kursi atau membaca tahlil dan lain lain.
6. Setelah itu, berdoa yang dimaksud, bukanlah minta kepada kuburan, tetapi memohon kepada Allah untuk mendoakan diri sendiri dan yang diziarahi. Atau bila ziarah ke makam wali dan ulama, berdoa untuk dirinya dengan

wasilah(perantara) para wali dan ulama, dengan harapan doanya mudah terkabul berkat wasilah kepada para kekasih Allah swt.

7. Dalam berziarah, hendaknya melakukan dengan penuh hormat dan *khidmat* serta *Khusyu*; (tenang).
8. Hendaklah dalam hati ada ingatan bahwa aku pasti akan mengalami seperti dia (mati).
9. Hendaklah tidak duduk di nisan kubur dan melintasi diatasnya, karena hal itu merupakan perbuatan *idza'* (menyakitkan) terhadap mayit.⁹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa masyarakat di desa Pondok Batu telah melakukan ziarah kubur berdasarkan proses syariat agama Islam dan mengikuti adab yang sudah ada. Tradisi *pegi tepat* ini telah dilakukan sejak lama sehingga tradisi ini selalu diturunkan kepada anak cucu mereka begitu juga adab yang harus dilakukan ketika melakukan tradisi *pegi tepat* ini.

Selain mengikuti proses dan tata cara ziarah kubur, masyarakat Pondok Batu juga mengikuti dan menyiapkan perlengkapan saat melakukan ziarah kubur, hal ini dapat penulis simpulkan dari hasil wawancara kepada informan penelitian dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Pondok Batu juga menyiapkan perlengkapan ziarah kubur sesuai dengan adat dan istiadat. Adapun beberapa perlengkapan penting dalam pelaksanaan acara tradisi *Pegi Tepat* ini di antaranya adalah:

⁹¹Lukman Hakim, 'Tradisi Ziarah Dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah Di Makam Sunan Kudus)' (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Humoniora Univeersitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2017), H 38

1. Cerano, cerano ini merupakan perlengkapan untuk syara', adat dan makam. Dengan demikian, para penziarah membutuhkan tiga cerano masing-masing untuk kaum adat, syara' dan untuk diletakkan di makam. Carano yang berada di makam digunakan sebagai tempat uang jika masyarakat ada yang bernazar.
2. Air yang dimasuk dalam botol, tujuanya untuk alat peminta obat supaya diberi kesembuhan oleh Allah Swt melalui perantara arwah nenek moyang mereka, biasanya diletakkan disamping *carano*.
3. Kain putih, kain putih ini digunakan untuk menutup seluruh makam Datuk Bandaro, dengan tujuan supaya apapun yang terjadi di sekitar kuburan tidak terlihat oleh para penziarah.
4. Dulang beserta *cungkupnya* (penutup). Dulang ini hanya *Satok* yang membawanya yang digunakan untuk tempat menyimpan *jamba satok* yang dipakai untuk acara mendoa nantinya.
5. Kemenyan dan wadahnya, disaat mendoa juga dibutuhkan kemenyan beserta wadah untuk alas bara api tersebut.
6. Satu ekor ayam, untuk masing-masing keluarga.
7. Perlengkapan lainnya ialah hasil masakan masyarakat perkeluarga yang dimasak di lokasi tepat atau makam.⁹²

Di balik kegiatan yang selalau dilakukan oleh masyarakat Pondok Batu terdapat hikma yang dapat meraka ambil, adapun hikma dari tradisi ziarah kubur (*pegi tepat*). Ialah:

⁹²Jamal Mirdad, 'Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam' (IAIN Batu Sangkar, 2018), h 198

1. Untuk mendoakan arwah para kerabat, keluarga atau sanak famili yang telah meninggal dunia agar diampuni segala dosanya, dan diberikan kelapangan dan keringanan, terutama dari siksa kubur serta mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT.
2. Untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama warga, baik mereka yang berdomisili di kampung maupun yang hidup di perantauan.
3. Untuk memupuk dan mewujudkan rasa kekeluargaan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan dalam semangat gotong royong ketika membersihkan lokasi pemakaman secara sukarela.
4. Untuk memupuk rasa soliditas dan mempererat tali persaudaraan, sehingga terjadi saling mendoakan serta tolong menolong antar sesama warga, baik mendoakan mereka yang sudah meninggal dunia maupun mendoakan antar sesama yang masih hidup untuk senantiasa mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan.
5. Untuk melestarikan tradisi yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat.

Selain itu dikutip dari Jamalludi, ia meyakini ada beberapa hikmah terkandung dalam tradisi ziarah kubur, antara lain:

1. Untuk mengingatkan kepada manusia yang masih hidup akan datangnya kematian, bahwa pada saat yang telah ditentukan akan datang ajalnya sesuai dengan kodrat yang telah ditetapkan bahwa semua makhluk yang hidup akan mengalami kematian. Firman Allah dalam al-Quran:

Artinya: Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu

*sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya) (QS. al-Mukminun:67).*⁹³

2. Untuk memohonkan doa kepada Allah SWT agar arwah yang di dalam kubur tersebut diampuni segala dosa dan kesalahannya, dan ditempatkan padatempat yang layak di sisi-Nya.
3. Manusia selalu mempunyai sifat lalai untuk menghadapi kematian, sehingga kadang kala seseorang belum sempatnya serta mempersiapkan diri untuk menghadapi sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, adalah satu kewajiban bagi yang hidup untuk mendoakannya terutama bagi anak yang shaleh.⁹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa hakikat masyarakat desa Pondok Batu Kabupaten Mukomuko melakukan ziarah untuk mengingat akan adanya kematian dan memohon ampun bagi arwa kerabat sanak famili yang telah meninggal dunia. Hal ini selaras dengan pendapat di atas.

Adapun pandangan Islam tentang ziarah kubur atau *pegi tepat* yaitu:

Buraidah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘Saya pernah melarang kamu berziarah kubur.Tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat.’⁹⁵ Dengan adanya Hadits ini maka ziarah kubur itu hukumnya boleh bagi laki-laki dan

⁹³Departemen Agama RI Al-Hikma Al-Qur’an dan Terjemahan, Al-Mukminun ayat 67

⁹⁴Jamalludin, *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Melayu Kuantan*, (Riau: UIN Sultan Syarif, 2014) H 7

⁹⁵Abu ‘Isa Muhammad Bin ‘Isa Bin Saurah, *Al-Jami’ Al-Shahih, Sunan At-Turmudzi*, Jilid 3 (tt.: Dar-Alfikir, 1985), h 38.

perempuan. Namun demikian bagaimana dengan Hadits Nabi SAW yang secara tegas menyatakan larangan perempuan berziarah kubur? Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah SAW melaknat wanita yang banyak berziarah kubur.

Menyikapi Hadits ini ulama menyatakan bahwa larangan itu telah dicabut menjadi sebuah kebolehan berziarah baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kitab Sunan at-Tirmidzi disebutkan: Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa Hadits itu diucapkan sebelum Nabi SAW membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rasulullah SAW membolehkannya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu. Ketika berziarah seseorang dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an atau lainnya. Imam Nawawi mengatakan: Imam Syafi'i berkata: disunnahkan membaca al-Qur'an di sisi kuburannya. Dan apabila dikhatamkan al-Qur'an di sisi kuburannya maka menjadi lebih baik.

Maka, Ziarah kubur itu memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan, sebab di dalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Qur'an, atau pun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya.

Menurut Ibnu Abidin, seorang Ulama madzhab Hanafi mengatakan 'menurut pendapat yang paling shahih dari madzhab Hanafi, yaitu pendapat

Al-kharki dan lainnya, bahwa bolehnya ziarah kubur itu berlaku bagi laki-laki dan perempuan.⁹⁶

Hukum ziarah kubur bagi laki-laki dan perempuan adalah sunah. Sebab hikmah ziarah kubur adalah untuk mendapatkan pelajaran dan ingat akhirat serta mendoakan ahli kubur agar mendapat ampunan dari Allah Swt. Ziarah kubur yang dilarang adalah pemujaan, menyembah dan meminta-minta kepada penghuni kubur.⁹⁷ Di perkuatkan dengan hadis sebagai berikut:

Rasulullah Saw bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَزُورُوهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُذْمَعُ الْعَيْنُ، وَتُذَكَّرُ الْآخِرَةُ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

'Sesungguhnya aku dahulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah! karena dengannya, akan bisa mengingat kepada hari akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian. Maka barang siapa yang ingin berziarah maka lakukanlah, dan jangan kalian mengatakan 'hujr' (ucapan-ucapan batil).' (HR.Muslim)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita disimpulkan bahwa ziarah kubur atau *pegi tepat* itu diperbolehkan baik itu dari laki-laki maupun perempuan dan itu di sunnahkan. Begitu juga di desa Pondok Batu ziarah kubur tidak memandang jenis kelamin. Sebab ziarah kubur dapat memberi pelajaran bagi kita untuk mengingatkan akhirat dan selalu mengingatkan berbuat kebaikan sesama manusia bahwa kita akan juga akan mati.

⁹⁶Zafwiyatur Safitri, Perspektif Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam-Banda Aceh, 2017/1438h), H 48

⁹⁷Wawancara pribadi dengan bapak Mulyadi selaku tokoh agama

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil obsevasi, wawancara dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa proses tradisi memiliki tata cara diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Ziarah kubur (*Pegi Tepat*)?
 - a. Hendaklah berwudhu dahulu sebelum berziarah.
 - b. Berperilaku sopan dan ramah ketika mendatangi areal pemakaman.
 - c. Menghadap kiblat.
 - d. Tidak duduk, menginjak-injak, tidur-tiduran diatas makam orang yang sudah meninggal.
 - e. Apabila kita sampai ke tanah perkuburan disunnahkan member salam kepada ahli kubur dalam keadaan kita berdiri di tepi kuburan dengan membelakangi kiblat dan menghadap kearah muka ahli yang kita ziarahi.
 - f. Membaca surah Yasin.
 - g. Berziarah dalam posisi berdiri atau duduk.
 - h. Mendoakan ahli kubur yang dituju, jika dalam berdoa tidak bisa dengan bahasa Arab boleh berdoa dengan bahasa Indonesia, asal tujuannya mendoakan si mayat

2. Bagaimana pandangan perspektif pendidikan agama Islam terhadap tradisi ziarah kubur (*Pegi Tepat*)?

Ziarah kubur (*Pegi Tepat*) menurut pandangan Islam adalah bentuk ibadah yang dilarang atau di haramkan, hal ini disebabkan masyarakat sekitar masih percaya terhadap hal gaib dan mistis yang bisa membawa kesyirikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan kuat nya iman seseorang yang sudah tidak percaya lagi sama hal mistis disitulah diperbolehkan untuk melakukan ziarah kubur asalkan sesuai dengan syari'at Islam dengan tujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah Swt dan mengingatkan akan kematian. Dan menurut masyarakat desa Pondok Batu memandang bahwa tradisi ziarah kubur (*Pegi Tepat*) boleh dilakukan asalkan tidak keluar dari syari'at yang diajarkan oleh agama Islam. Ziarah kubur dilakukan dengan niat untuk mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka.

B. Saran

Di akhir penulisan ini, ada beberapa hal yang penulis sarankan antara lain sebagai berikut:

1. Tradisi ziarah kubur ini hendaknya perlu adanya pertimbangan logis dalam melaksanakan tradisi. Sehingga, tidak hanya sekedar warisan semata. Masyarakat juga perlu melihat apakah tradisi tersebut benar adanya atau bahkan melenceng dari agama.

2. Tradisi yang ada sebaiknya dijaga dengan baik perkembangannya. Agar, tidak adanya kesalahpahaman antara ziarah kubur ini dengan syirik. Karena masih ada masyarakat awam, yang masih menggunakan makam sebagai tempat pertolongan duniawi, bukan semata-mata karena Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, 'Isa Muhammad Bin 'Isa Bin Saurah. 1985. *Al-Jami' Al-Shahih*, Sunan At-Turmudzi, Jilid 3 tt: Dar-Alfikir, 1985
- Ahmadi Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aziz. 2018. *Ziarah Kubur, Nilai Diktatis dan Rekontruksi Teori Pendidikan Humanistik*, Tulungagung: IAIN Tulungagung
- Bungin Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Hakim, Lukman. 2017. *'Tradisi Ziarah Dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah Di Makam Sunan Kudus*. Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humoniora Universitas Islam Negeri WaliSongo Semarang.
- Jamil, Abdul Abdurrahman Mas'ud, dkk. 2001. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. semarang: Gama Media
- Jamalludin. 2014. *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Melayu Kuantan*, Riau: UIN Sultan Syarif
- Jurnal Susanti Litra. 2018. *A Traditional Of Fuel Incenses In People's Life At Nagari Sabu Kecamatan Bapituh Kabupaten Tanah Datar Pekan Baru Riau*. Riau: Kampus Bina Widya
- Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuatitatif*. Malang: Maliki press.
- Kuswanjoro, Arqom. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Kuntowijoyo. 2016. *Budaya dan Mayarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lagarasu Awin Y. 2019. *Nilai Edukatif Dalam Tradisi Molonthalo*, 5(2): 236-260.
- Mardimin, Johanes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Mirdad, Jamal. 2018. *'Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam'* Padang: IAIN Batu Sangkar

- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama*. Yogyakarta: AK Group.
- Muhaimin. 2001. *Islam Dalam Bingkai Lokal Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Logos
- Mujib Misbahul. 2016. *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Muslich, Hanief. 2001. *Ziarah Kubur Wisata Spritual*. Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Mutmainah Afra Rabbani. 2014. *Adab Berziarah Kubur Untuk Wanita Berdasarkan Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Jakarta: Lembara Pustaka Indonesia
- Narma, Anisa Suci. 2018. *'Tradisi Bakar Menyan dalam Pracara Pernikahan di Dusun Plandi Desa Sumbarjo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Perspektif Aqidah Islam)'*. Surabaya: Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Pranowo, Bambang. 1998. *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Proyek Binbaga PerguruanTinggi Agama/IAIN. 1982. *Perbandingan Agama 1* Jakarta: Pusat Bahasa. 2018.*KamusBesarBahasa*,
- Ramayulis. 2015. *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: KalamMulia.
- Rumadi. 2008. *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme Komunitas NU*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Safitri Zafwiyanur, 2017. *Presepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga, Aceh*: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Simatupang Putri Sari, 2018. *Nilai-Nilai Islam Dalam Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan* Medan: Fakultas Ushuludin dan Studi Islam Universitas Negeri Semuatera Utara.
- Sugiono. 2014. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatifdan R & D*.Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*, Bandung: Alfabeta.

Sujarweni Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Satori Djam'an dan Komariah. A. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Tanzeh Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.

Tri Prasetya, Joko. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

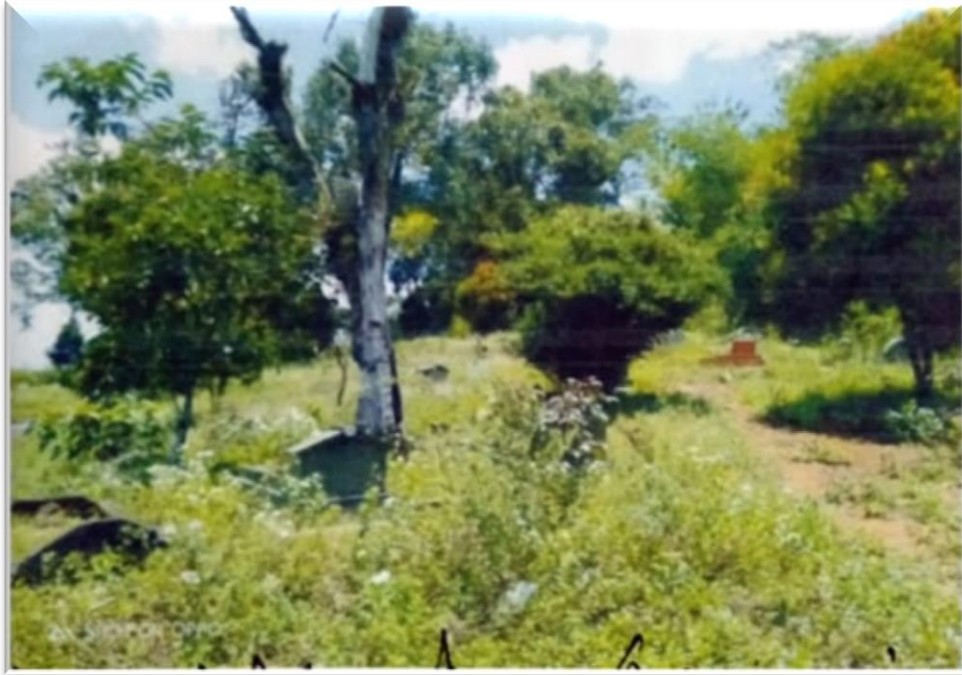
Warson, Munawir Ahmad. 2002. *Al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Wulandari Asri, 2016. *Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir*, Palembang: Universitas Islam negeri Raden Fatah.

_____.2010. *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren

LAMP IRAN

DOKUMENTASI



Ket Gambar 1: Kondisi pemakaman umum milik masyarakat Desa Pondok Batu kabupaten mukomuko



Ket Gambar 2: Wawancara bersama dengan imam masjid Al-Jamik Desa Pondok Batu kabupaten mukomuko



Ket Gambar 3 : Tradisi kebersihan oleh salah satu masyarakat Desa Pondok Batu saat ziarah



Ket Gambar 4 : Peneliti Wawancara bersama salah satu yang melakukan ziarah



Ket Gambar 5 : Tradisi kebersihan oleh salah satu masyarakat Desa Pondok Batu saat ziarah